

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya milik Allah SWT. Rasa syukur yang tidak henti-hentinya dipanjatkan kehadirat-Nya atas semua karunia yang telah dianugerahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan bahan ajar yang berjudul “**Literasi Bahasa dalam Menulis Narasi di Sekolah Dasar**” dan merupakan hibah penelitian dosen pemula yang dibiayai Kemenristekdikti tahun 2017.

Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri di dunia. Begitu pula dalam penyusunan bahan ajar ini, penulis dibantu oleh berbagai pihak dan tidak terlepas dari bimbingan, arahan serta motivasi orang-orang disekitar penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan segala ketulusan hati dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kemenristekdikti yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dosen pemula.
2. Ketua lembaga Penelitian Universitas Pasundan yang telah memberikan dukungan, saran dan motivasi dalam penyusunan bahan ajar ini.
3. Dekan FKIP Universitas Pasundan beserta staf jajarannya yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis selama merampungkan bahan ajar ini.
4. Ketua Program Studi PGSD Universitas Pasundan, Drs. Aas Saraswati, M.Pd beserta Sekretaris Program Studi PGSD, Drs. Jaka Permana, M.Pd., M.M yang telah memberikan arahan, saran, masukan dan motivasi.

5. Mamah, papah dan keluarga, terima kasih selalu memberikan penulis kesempatan luas untuk menimba ilmu dan pengalaman hidup. Materi, cinta dan cita-cita yang kalian curahkan dalam mendidik penulis, *Insyah Allah* akan penulis jaga. Mamah dan Papah, terima kasih atas segala perhatian, bimbingan, arahan dan curahan kasih sayang yang tidak henti hentinya selalu penulis nikmati.
6. Pihak-pihak yang telah membantu dalam merampungkan bahan ajar ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga bahan ajar ini dapat diselesaikan dengan khusyu dan keikhlasan. Penulis panjatkan doa kepada Allah SWT, semoga amal shaleh yang telah mereka berikan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT. *Aamiin*.

Bandung, 6 September 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 LITERASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	1
a. Pembelajaran Abad 21	1
b. Pengertian Literasi.....	7
c. Perlunya Anak dalam Menguasai Kecakapan Literasi Abad 21.....	10
d. Literasi dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar ,.....	12
BAB II BUDAYA LITERASI MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	16
a. Pentingnya penerapan Gerakan Literasi Sekolah.....	16
b. Membangun Budaya Literasi melalui Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.....	22
c. Peran bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi.....	27
d. Mengembangkan Budaya Literasi melalui Menulis.....	29
BAB III MENULIS NARASI	31
a. Pengertian Menulis	31
b. Menulis Narasi.....	34
c. Jenis-jenis Narasi.....	36
d. Komponen Keterampilan Menulis Narasi.....	38
e. Langkah-langkah Menulis Narasi.....	41
f. Rubrik Menulis Narasi.....	43
g. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan Menulis Narasi.....	47

BAB IV PENILAIAN PORTOFOLIO DALAM KONTEKS	
LITERASI FOKUS MENULIS DI SEKOLAH DASAR.....	50
BAB V TEKNIK MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN	
MENULIS NARASI	55
a. Pengertian Teknik Mind Mapping.....	55
b. Keuntungan Teknik Mind Mapping.....	57
c. Langkah-langkah Mind Mapping dalam Menulis Narasi.....	59
d. Teori Belajar yang Mendukung Teknik Maind Mapping.....	63
BAB VI EFIKASI DIRI DALAM MENULIS.....	65
a. Pengertian Efikasi Diri.....	65
b. Faktor-faktor Efikasi Diri.....	70
c. Klasifikasi Efikasi Diri.....	73
d. Efikasi Diri dalam Menulis Narasi di Sekolah Dasar.....	74
BAB VII BERPIKIR KRITIS DALAM MENULIS.....	78
a. Pengertian Berpikir Kritis.....	78
b. Pembelajaran Berpikir kritis dalam Menulis.....	82
c. Pentingnya Melatih Berpikir Kritis di Sekolah Dasar.....	88
BAB VIII MOTIVASI BERPRESTASI DALAM MENULIS.....	94
a. Pengertian Motivasi Berprestasi.....	94
b. Pentingnya Motivasi Berprestasi dalam Menulis.....	99
c. Hubungan Motivasi Berprestasi terhadap Menulis Narasi...	101
DAFTAR PUSTAKA.....	104
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	113

BAB I

LITERASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

a. Pembelajaran Abad 21

Pendidikan pada abad 21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Perhatian utama pendidikan di abad 21 adalah untuk mempersiapkan hidup dan bagaimana bekerja di masyarakat dengan memiliki kompetensi guru yang profesional. Danil (2009:31) menjelaskan bahwa guru yang profesional diyakini mampu mengantarkan siswa dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola dan memadukan perolehannya, dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan nilai maupun keterampilan hidupnya. Profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik bagi siswa (Danil, 2009:30). Dengan demikian, guru harus bisa melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memengaruhi peserta didiknya untuk belajar

dan menghasilkan prestasi belajar. UNESCO membuat empat pilar pendidikan untuk menyongsong abad 21, yaitu: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui); (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan); (3) *learning to be* (belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri dengan kepribadian) ;(4) *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama). Dengan demikian, dalam pembelajaran seorang guru profesional harus menerapkan empat pilar tersebut untuk membentuk generasi unggul pada abad 21.

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen (2006:7) menjelaskan bahwa kompetensi seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Dengan demikian, setiap guru mutlak memiliki empat kompetensi tersebut untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional. Selain itu, Darling (dalam Fitriana dan Ati, 2016:313) menjelaskan bahwa guru abad 21 dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas dengan efektif, namun juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pengajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajarannya secara terus menerus. Dengan demikian, guru pada abad 21 tidak hanya memiliki memiliki kemampuan untuk mengajar dengan baik, namun memiliki keterampilan-keterampilan lain yang menunjang dalam dalam pengembangan karirnya. Guru tidak hanya memiliki hard skill, namun diperlukan soft skill untuk pengembangan karirnya.

Guru profesional abad 21 adalah guru yang terampil dalam pengajaran, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang luas, dan seorang pembelajar sekaligus agen perubahan di sekolah (Hargreaves, dalam Andriani, 2010:79). Untuk itu, guru membutuhkan kondisi pembelajaran yang kondusif di sekolah sebagai wahana pembelajaran profesional yang kontinyu dan berkesinambungan. Pembimbingan yaitu hubungan yang dibangun dengan sadar dan sengaja antara pembimbing dan individu yang dibimbing untuk menghasilkan perubahan yang signifikan pada pengetahuan, kemampuan kerja, dan pola pikir individu yang dibimbing (Megginson dalam Andriani, 2010:79). Dengan demikian, abad 21 memerlukan individu yang mampu bersaing dan bekerja sama, memiliki keterampilan sosial, peduli sosial dan lingkungan dengan didukung oleh guru yang berkualitas serta memiliki karakter. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki keterampilan-keterampilan yang dapat membantu dalam pengembangan karirnya.

Kerangka kompetensi abad 21 diteliti dan dibentuk oleh para pemimpin bisnis, konsultan, dan pendidik yang memformulasikan kerangka kompetensi abad 21 yang saat ini sudah dikenal secara luas. Kerangka kerja ini terdiri dari sebelas kompetensi yang dikelompokkan menjadi tiga elemen utama termasuk (1) keterampilan belajar dan inovasi, (2) keterampilan informasi, media, dan teknologi, dan (3) keterampilan hidup dan karir. Kerangka kerja ini juga memerlukan sistem pendukung yang mewujudkan standar, penilaian, kurikulum, instruksi, pengembangan profesional, dan lingkungan belajar (Chu, Reynolds, Tavares, Notari, & Lee, 2017). Penjelasan hal tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah.



**Gambar 1.1 Ilustrasi Kerangka Kompetensi Abad 21
(National Education Association, 2014)**

Demi mencapai kompetensi yang dituntut tersebut maka pendidikan yang berlangsung saat ini harus memenuhi kompetensi yang dimaksud yaitu:

1. Kemampuan Belajar dan Inovasi

Kemampuan belajar dan inovasi terdiri dari 4 komponen utama mencakup pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan belajar. Poin subyek utama ke inti subyek pengetahuan yang sangat diperlukan bagi para pembelajar abad 21 meliputi membaca, menulis dan aritmatika. Pada berbagai negara di dunia, nama subjek pelajaran terdiri dari berbagai jenis, namun pengetahuan tersebut meliputi kesamaan inti atau intisari, mencakup pengetahuan bahasa, estetis, sains, matematik, perikemanusiaan dan kewarganegaraan. Tambahan subjek pengetahuan, beberapa kemampuan belajar yang mutlak pada abad 21 termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan

kemampuan kolaborasi, kreativitas dan inovasi. Soft skill ini sangat penting dikuasai para pelajar dengan perubahan sosial yang sangat cepat di era koneksi manusia secara global dan jumlah dan kapasitas informasi yang maksimum melalui kemajuan teknologi.

2. Literasi Digital

Literasi digital terdiri dari tiga komponen yaitu literasi informasi, kemampuan teknologi komunikasi dan informasi (TIK), dan literasi media. Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengefektifkan, beretika dalam memilih, mengevaluasi dan menggunakan komunikasi dalam mencapai tujuan, mengaplikasikan dan membagi pengetahuan (Lau, 2006). Kemampuan TIK adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi jaringan dengan atau mengakses, mengatur, mengintegrasikan, mengevaluasi dan menciptakan bagian informasi (Chu et al., 2017). Komponen ketiga adalah literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk. Hal ini sangat penting karena siswa harus mampu memfilter ribuan informasi dan memilih serta memilih mana informasi yang valid atau benar sumbernya.

3. Kemampuan Hidup dan Karir

Keterampilan hidup dan berkarir (Lau, 2006), meliputi:

- a) Fleksibilitas dan adaptabilitas: Peserta didik memiliki kemampuan mengadaptasi perubahan dan fleksibel dalam belajar dan berkegiatan dalam kelompok
- b) Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri: Peserta didik memiliki kemampuan mengelola tujuan dan waktu, bekerja

secara independen dan menjadi peserta didik yang dapat mengatur diri sendiri.

- c) Interaksi sosial dan antar-budaya: Peserta didik memiliki kemampuan berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan kelompok yang beragam.
- d) Produktivitas dan akuntabilitas: Peserta didik mampu mengelola proyek dan menghasilkan produk.
- e) Kepemimpinan dan tanggungjawab: Peserta didik mampu memimpin teman-temannya dan bertanggungjawab kepada masyarakat luas.

Guru yang berkualitas adalah model dan yang mengembangkan keterampilan-keterampilan di atas sehingga dapat membantu siswa dalam membangun kecakapan dan kesenangan, baik dalam menemukan dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, guru harus bisa mengembangkan kemampuannya untuk bisa membangun keterampilan yang dimiliki siswa sampai dia bisa menyelesaikan masalahnya. Pembelajaran abad 21 menurut BNSP (dalam Wijaya, Sudjimat dan Nyoto, 2016:266) yaitu a) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), b) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif, c) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), d) kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*), (d) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*, e) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*), d) kemampuan informasi dan literasi media. Selain itu, Haryu (2009:278) menjelaskan bahwa dalam mewujudkan diri sebagai pendidik yang

profesional dan bermakna, maka tugas kemanusiaan kita adalah berusaha membelajarkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang dimilikinya, melalui pendekatan dan proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), menyenangkan (*joyful learning*) dan menantang atau problematis (*problematical learning*), sehingga pada gilirannya dapat dihasilkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang berimbang. Dengan demikian, di dalam pembelajaran seorang guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna serta membuat siswa dapat menyelesaikan masalahnya dengan berpikir kritis.

b. Pengertian Literasi

Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan. Artinya, bahasa adalah sarana penyampai ilmu pengetahuan. Semua siswa akan membutuhkan kemampuan berbahasa sebagai alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa.

Kemampuan literasi diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis. Seiring perkembangan zaman, literasi mengalami perkembangan. Arti literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis yang dibaca oleh peserta didik. Subandiyah (2015:112) menjelaskan bahwa, ”makna yang terbaru dari literasi adalah dapat berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah untuk mencapai tujuan dan dapat mengembangkan ilmu

pengetahuan". Dengan demikian, kemampuan literasi merupakan kemampuan dalam mengolah sebuah informasi menjadi sebuah konsep pemahaman ilmu pengetahuan yang diperoleh dari membaca dengan berpikir kritis.

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai "Kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu. Di lain sisi, Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Sementara menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata-khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang "multiple Effect" atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka

kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Buta huruf, bagaimanapun, adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Saat ini, Istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas, seperti Literasi Informasi, literasi komputer, dan literasi sains yang kesemuanya itu merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan baca-tulis. Hanya saja, memang pemahaman yang paling umum mengenai literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis. Seseorang melek huruf (bisa baca-tulis) mampu memahami semua bentuk komunikasi yang lain. Implikasi dari kemampuan literasi yang dia miliki ialah pada pikirannya. Literasi melibatkan berbagai dasar-dasar kompleks tentang bahasa seperti fonologi (melibatkan kemampuan untuk mendengar dan menginterpretasikan suara), arti kata, tata bahasa dan kelancaran dalam setidaknya satu bahasa komunikasi. Keterampilan ini menentukan tingkat yang dicapai oleh seorang individu.

Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Dan cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui Pendidikan.

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Oleh karena itulah, orang berpendidikan diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik.

Tujuan dari pembelajaran literasi menurut Axford (2009:9) adalah membantu siswa memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam hal kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis. Dengan demikian, perlunya diterapkan budaya literasi pada peserta didik di Sekolah. Melalui literasi akan membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi dan membangun karakter bangsa. Oleh karena itu perlu upaya yang dilakuakn guru, sekolah dan orang tua dalam menerapkan budaya literasi kepada siswa.

c. Perlunya Anak dalam Menguasai Kecakapan Literasi Abad 21

Pendidikan abad 21 menuntut setiap orang untuk melek ICT dan dapat memanfaatkan teknologi informasi serta komunikasi di dalam proses pembelajaran. Selain itu, dunia kerjapun menuntut seseorang untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Kecakapan tersebut bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan yang menantang peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Oleh karena itu, sekolah dan guru sebaiknya harus lebih mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki abad 21 supaya peserta didik mahir dan handal dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapinya. Berikut adalah 4 kompetensi yang harus dimiliki siswa di abad 21.



Gambar 1.2 Kompetensi siswa di Abad 21

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik pada abad 21 sering di sebut sebagai 4C, yaitu:

1. *Communication*

Peserta didik dituntut untuk memahami, mengelola, menciptakan komunikasi yang efektif baik secara lisan maupun tulisan.

2. *Collaboration*

Peserta didik mampu melakukan kerjasama secara berkelompok, mampu beradaptasi dan bertanggungjawab, bekerja secara produktif, menempatkan empati sesuai tempatnya, menghormati perspektif berbeda dan lain sebagainya.

3. *Critical Thinking and Problem Solving*

Peserta didik mampu menganalisa, mengidentifikasi, memecahkan masalah dan mengevaluasi dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri tanpa bantuan orang lain dengan potensi yang dimilikinya.

4. Creativity and Innovation

Memiliki kreativitas dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru. Selain itu, memiliki ide-ide yang cemerlang dan membangun.

Dengan demikian, guru dituntut untuk bisa mengembangkan dan membangun komunikasi, kolaborasi, *criting thinking and problem solving*, dan kreativitas serta inovasi peserta didik supaya unggul dalam memasuki di abad 21. Selain itu, guru mampu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi.

d. Literasi dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi dalam pembelajaran di sekolah dasar yang memiliki kedudukan dan fungsi sangat penting dalam kehidupan. Zulela (2012:4) menjelaskan bahwa, “pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan dan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra Indonesia”. Dengan demikian, perlu upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan pembelajaran literasi dan ditanamkan sejak dini.

Pengajaran bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara yang memiliki dua peran penting dalam kurikulum yaitu meningkatkan penguasaan berbahasa, dan membentuk kompetensi literasi. Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta dapat meningkatkan penguasaan keterampilan membaca dan menulis.

Kompetensi membaca dan menulis yang diperoleh siswa dari belajar bahasa Indonesia selain berguna dalam lingkup pelajaran bahasa juga dibutuhkan untuk menguasai bermacam informasi yang terdapat dalam mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berfokus kepada penguasaan berbagai jenis teks dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan. Pembelajaran berbasis teks sangat penting, mengingat budaya membaca dan menulis peserta didik dan masyarakat Indonesia tergolong rendah. Jenis teks tersebut dikupas dari segi struktur, isi, dan kaidah kebahasaan yang menunjukkan konteks penggunaannya. Pembelajaran berbasis teks dalam Kurikulum 2013 membiasakan peserta didik untuk membaca dan memahami teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri. Peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk menyusun teks secara sistematis, logis, dan efektif melalui latihan penyusunan teks. Jika peserta didik dituntut untuk menulis, maka mereka harus banyak membaca untuk mendapatkan inspirasi, memiliki gagasan dan wawasan yang luas, serta memperoleh tulisan yang baik.

Pelaksanaan literasi mencakup pada pembelajaran membaca dan menulis. Subandiyah (2015:113) menjelaskan bahwa, "literasi mata pelajaran bahasa Indonesia lebih diutamakan pada kemampuan untuk informasi". Kemampuan ini mengacu pada aktivitas mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan informasi. Hal ini disebabkan karena ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca dan menulis. Informasi yang diperoleh disampaikan secara lisan melalui berbicara dan tulisan. Dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara, maka kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuannya menyimak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran literasi yang berfokus pada membaca dan menulis.

Berdasarkan Republika tahun 2015 (dalam Permatasari 2015, hlm.146-147) yang menyatakan bahwa, UNESCO mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, pada setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Masyarakat di Indonesia rata-rata membaca nol sampai satu buku per tahun. Kondisi ini lebih rendah dibandingkan dengan penduduk di negara-negara anggota ASEAN. Adapun dibandingkan dengan warga Amerika Serikat, mereka terbiasa membaca 10-20 buku per tahun dan warga Jepang membaca 10-15 buku setahun. Selain itu, kemampuan menulis masyarakat Indonesia masih rendah. Gipayana (dalam Nurdiyanti dan Suryanto, 2010:116) mengungkapkan bahwa, sejumlah data hasil survei *International Educational Achievement* (IEA) mengenai kemampuan baca tulis anak-anak Indonesia yaitu, sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project* (PEQIP) tidak bisa mengarang. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca di sekolah dasar adalah peserta didik lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk menulis.

Rendahnya kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu indikator rendahnya kemampuan literasi yang memberikan tantangan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sebagai mata pelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berkomunikasi, mata pelajaran bahasa Indonesia secara langsung bertanggung jawab atas terselenggaranya pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi membantu peserta didik untuk menggali

informasi dan mampu menuangkan pemikirannya dengan didasarkan pada pemahaman bacaan. Oleh karena itu, perlu dikembangkannya budaya literasi.

Pada saat ini sudah banyak sekolah yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan literasi para siswanya. Secara umum, upaya yang dilakukan adalah mengadakan pembiasaan atau lebih dikenal dengan istilah pembudayaan literasi. Upaya pembiasaan ini dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni 1) pembiasaan melalui pengembangan atau penciptaan budaya literasi, dan 2) pembiasaan melalui pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran. Kedua bentuk kegiatan ini memiliki tujuan yang sama yaitu menanamkan kebiasaan membaca dan menulis pada diri siswa

BAB II

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

a. Pentingnya Penerapan Literasi Sekolah

Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015 menjelaskan tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Peserta didik diwajibkan membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu Teguh (2017:21) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen dengan pembiasaan membaca peserta didik selama 15 menit. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru melalui mamahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Sutrianto (2016) merupakan sebuah upaya secara menyeluruh yang dilakukan sekolah sebagai organisasi pembelajar dan memiliki warga literat sepanjang

hanyat melalui pelibatan publik. Dalam menerapkan gerakan literasi sekolah Beers dkk (2009) menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut (1) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak, (2) program literasi yang baik bersifat berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda, (3) program literasi terintegrasi dengan kurikulum, (4) kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, (5) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, (6) kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Dengan demikian, dalam menerapkan gerakan literasi sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip yang mempengaruhinya sehingga tujuannya bisa tercapai. Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Purwo (2017:100-101) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (literasi) pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktivitas membaca, menyimak, menulis, dan berbicara yang baik. Keterampilan tersebut

sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif-produktif. Oleh karena itu, penting sekali penerapan literasi sekolah sejak dini kepada peserta didik sehingga terbiasa melihat dan mengkritisi fenomena yang sedang terjadi sekarang baik dari hasil membaca, menyimak buku atau media elektronik lainnya. Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktivitas membaca yang tidak sekedar membaca dan menulis. Konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang kelihatannya mudah diterapkan, ternyata tidak mudah dalam pengaplikasiannya di sekolah. Hal tersebut dikarenakan, setiap sekolah tidak memiliki kemampuan yang sama dalam mengakomodasi penciptaan lingkungan sekolah yang literat.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memiliki tiga tahapan yaitu, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. *Pembiasaan*. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Tujuan kegiatan literasi di tahap pembiasaan yaitu meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik dan menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.), sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca. Prinsip kegiatan literasi di tahap pembiasaan yaitu:

1. Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/ minggu pada hari tertentu).
2. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
3. Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
4. Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
5. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugastugas yang bersifat tagihan/penilaian.
6. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
7. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
8. Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

Gerakan Literasi pada tahap pengembangan meliputi meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh

kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik. Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Tujuan Kegiatan Literasi di Tahap Pengembangan sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan, membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca, mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dipaparkan sebagai berikut.

1. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
2. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi

seederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.

3. Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
4. Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
5. Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu

dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini yaitu guru yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu dan ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

b. Budaya literasi melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar

Upaya meningkatkan literasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan budaya literasi pada peserta didik. Penerapan budaya literasi melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk membaca dan menulis dalam konteks kompetensi yang diharapkan. Pelaksanaan budaya literasi ini di implementasikan dalam kurikulum tematik integratif berbasis teks dengan peserta didik dituntut untuk membaca teks sebagai prasyarat memahami mata pelajaran lainnya. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan terpadu dan komunikatif. Selain itu, pembelajaran hendaknya menggunakan pendekatan saintifik untuk melihat pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* mendorong peserta didik untuk mampu dalam mengobservasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan hal-hal yang dipelajari dari fenomena alam ataupun pengalaman langsung (Kemendikbud, 2013). Dengan demikian, pendekatan terpadu, komunikatif dan saintifik perlu diterapkan untuk mencapai pembelajaran inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran

literasi melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan mengani pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan *scientific*, sehingga siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Menciptakan generasi literat membutuhkan proses dan sarana yang kondusif. Penumbuhkembangan budaya literasi juga harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien. Sardiman (2007:51) menyebutkan, bahwa pembelajaran literasi dipengaruhi oleh: (1) masukan mentah, yaitu peserta didik; (2) masukan alat/*instrumental input*, terdiri dari tenaga, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi; (3) lingkungan, meliputi keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah; (4) proses pengajaran, merupakan proses interaksi antara unsur *raw input*, *instrumental input*, dan juga pengaruh lingkungan. Dengan demikian, keterlibatan masukan mentah, masukan alat, lingkungan dan proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembelajaran literasi. Oleh karena itu, perlu kegiatan yang memicu tumbuhkembangnya keterampilan literasi bagi peserta didik melalui guru bekerja sama dengan lingkungan dalam mencanangkan program gemar membaca dan menulis. Selain itu, lingkungan dan keadaan kelas yang kondusif memiliki peran cukup signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi.

Menumbuhkan budaya literasi merupakan tanggung jawab bersama, baik keluarga, guru, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya dengan dibiasakan rajin membaca dan menulis yang akan menarik anak-anaknya untuk mengikutinya. Partisipasi aktif guru dengan memberikan contoh gemar membaca dan kemampuan membaca yang baik. Dengan kemampuan membaca, guru akan memiliki kemampuan

ekspresif yang menghasilkan teks secara lisan maupun tulisan. Guru mampu memilih metode dan media pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dan dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna dengan selalu memperhatikan konteks. Selain itu, pemerintah menyediakan buku di perpustakaan, baik perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, maupun perpustakaan perguruan tinggi. Pelayanan pada masyarakat dengan diadakan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan pemberdayaan perpustakaan keliling.

Penerapan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan faktor-faktor pendukung yang akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi (1) bahan ajar yang digunakan guru untuk mendorong peserta didik belajar secara optimal; (2) media pembelajaran sebagai alat bantu dalam mengajar yaitu sebagai penunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru; (3) metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Misalnya, guru menerapkan metode membaca efektif dan efisien dengan menggunakan metode SQ3R (*Survey-Question-Read-Recite-Review*) dan PQRST (*Preview-Question, Read-Summarize-Test*). Ermanto (2008:87) menjelaskan, bahwa metode membaca SQ3R digunakan untuk memperoleh informasi secara detail dan menyeluruh dari suatu bacaan. Lima tahap tersebut terdiri dari: (1) *Survey* (memahami secara umum), (2) *Question* (mengajukan pertanyaan), (3) *Read* (membaca), (4) *Recite* (menceritakan pokok-pokok informasi) dan (5) *Review* (menyajikan simpulan). Adapun metode PQRST digunakan untuk meningkatkan kinerja memori dalam memahami substansi atau isi teks yang dapat mendorong pembaca melakukan pengolahan materi. Tahapan penggunaan metode PQRST meliputi *preview* (membaca sekilas),

Question (bertanya), *Read* (membaca), *Summarize* (meringkas), dan *Test* (menguji). Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru menggunakan metode *inkuiri*, *discovery*, *problem based learning*, dan *project based learning*.

Teknik pembelajaran untuk menulis bisa dilakukan dengan menggunakan teknik *mind mapping*. Sugiarti (dalam Mulyatiningsih, 2011:238) menjelaskan bahwa, "*mind mapping* adalah teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi kedalam bentuk peta atau teknik grafis sehingga lebih mudah memahaminya"; dan (4) penilaian, dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik (*Authentic Assessment*). Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Mulyasa (2013:66) menjelaskan bahwa, "penilaian autentik berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *output* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian *output* secara utuh dan menyeluruh". Oleh karena itu, dalam menerapkan pembelajaran literasi melalui pembelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan faktor-faktor penunjang supaya pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan sesuai dengan harapan.

Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengondisikan peserta didik menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu diperlukan suatu

upaya yang harus dilakukan supaya peserta didik memiliki kemampuan literat dengan didukung oleh sarana dan prasana pendukung lainnya. Para siswa yang memiliki bekal literasi dalam dirinya mampu melengkapi diri dengan kemampuan yang diharapkan. Proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis.

Aktivitas pendidik dalam kelas ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi lebih ringan, yaitu (1) mengarahkan aktivitas peserta didik; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran; (3) memeriksa hasil kerja peserta didik; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan; (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk kegiatan literasi (Suherli, 2009). Dengan demikian, guru harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengajar supaya pembelajarannya menyenangkan dan siswa memiliki inisiatif untuk terus belajar dan memperoleh informasi.

Dalam kurikulum 2013 ini, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi sebagai proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dasar literasi. Jika peserta didik telah memiliki kompetensi yang memadai dalam kemampuan bahasa yang berbasis literasi, maka peserta didik dapat menerapkan kemampuan tersebut pada mata pelajaran yang lain. Ketercapaian pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi ini akan membudayakan bangsa dan generasi muda Indonesia menjadi masyarakat literat.

c. Peran bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat berkomunikasi dan interaksi. Namun demikian, bahasa Indonesia bukan sekadar sebagai sarana komunikasi. Sugono (2012:2) menyatakan bahwa bahasa Indonesia telah membuktikan fungsinya sebagai media ekspresi. Melalui bahasa penulis bisa mengekspresikan apa yang dirasakan baik kedalam tulisan maupun pembicaraannya. Selain itu, Suwandi (2004:224) menyatakan, bahwa hal penting yang perlu dilakukan agar bahasa Indonesia mampu menjadi wahana komunikasi yang efektif adalah pencendekiaan dan pemerayaan bahasa tersebut. Untuk itu, upaya peningkatan mutu rancang bangunnya atau tingkat kebakuan kaidahnya serta pemekaran kosa katanya perlu terus dilaksanakan. Sebagai salah satu sarana pembinaan jati diri bangsa, bahasa Indonesia perlu dijaga, dirawat, dan dilestarikan melalui pengembangan budaya literasi.

Budaya literasi (tulisan) sering dikontraskan dengan budaya lisan (oral). Kedua budaya yang bersangkutan paut dengan aktivitas berbahasa tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan budaya lisan, baik yang dipresentasikan dalam komunikasi tatap muka serta melalui media audio-visual adalah kemampuannya dalam mengomunikasikan aspek emotif dan sering hal-hal abstrak yang sulit diungkapkan melalui budaya literasi bisa diungkapkan dengan lebih baik. Karena aspek emotif itu pula aktivitas berbahasa lisan sering pula bisa membuat tingkat partisipasi pendengar/pemirsa lebih tinggi. Sedangkan budaya literasi (tulisan) apabila tulisannya tidak dimengerti orang lain akan menimbulkan penafsiran ganda. Oleh karena itu, didalam menulis diperlukan tulisan yang efektif dan kreatif sehingga pembaca mudah untuk membaca dan memahami maknanya.

Literasi perlu untuk dikembangkan dan dibudayakan dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa. Upaya mengembangkan budaya literasi sesungguhnya telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui Gerakan ayo Membaca yang dicanangkan pemerintah. Pengembangan budaya literasi untuk siswa pun telah menjadi perhatian pemerintah. Dalam Permendiknas No. 22 Th. 2006 tentang Standar Isi ditegaskan bahwa pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra; pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra; dan pada akhir pendidikan di SMA/MA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Namun demikian, hampir 10 tahun KTSP diimplementasikan, tampaknya target tersebut tidak tercapai. Alih-alih menugasi siswa membaca buku sains dan sastra, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pun guru sering tidak menggunakan buku ajar dan menggantikannya dengan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Berbeda dengan KTSP, Kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi anak dalam membaca dan menulis melalui pembelajaran berbasis teks, kurikulum ini tidak mematok target minimal buku yang harus dibaca siswa. Dilihat dari sisi ini, tampak kegamangan Kurikulum 2013. Secara berpikir sederhana pun tentu dapat dipahami bahwa jika para siswa dituntut mampu memproduksi tulisan, maka tentu mereka harus banyak membaca. Melalui aktivitas membaca siswa akan mendapat banyak inspirasi, memiliki gagasan dan wawasan yang kaya, dan sekaligus memperoleh banyak model tulisan yang baik.

Dari proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan selama ini, arah pembelajaran harus diubah. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu diarahkan pada upaya membangun budaya literasi

terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik menggunakan bahan ajar dalam berkehidupan. Peserta didik belajar berbahasa atau bersastra untuk dunia nyata, bukan dunia sekolah. Pembelajaran berbasis budaya literasi memiliki keunggulan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar siswa memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana, melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual.

d. Mengembangkan Budaya Literasi melalui Menulis

Menulis merupakan salah satu keteampilan yang paling sukar dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Oleh karena itu, peserta didik harus dibangun budaya menulis sejak dini supaya terbiasa dan mereka senang dalam menulis. Menulis harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Upaya yang harus dilakukan dengan adanya bantuan guru dan keluarga yang memotivasi anak untuk belajar menulis dan membaca. Peserta didik bisa mengekspresikan ide dan gagasannya kedalam suatu tulisan yang mudah dipahami oleh orang lain. Tulisannya bisa memengaruhi orang lain dan pembaca seolah-olah mengalami apa yang penulis rasakan. Oleh karena itu, guru dan keluarga harus bisa memfasilitasi sarana prasarana dalam membangun literasi peserta didik.

Untuk memiliki penguasaan kosakata yang banyak diperlukan kemampuan membaca peserta didik. Melalui seringnya membaca informasi baik dari buku maupun teknologi akan mempermudah dirinya untuk mengembangkan tulisannya dengan pengalaman yang dia miliki. Selain itu, seringnya kita membaca akan menambah wawasan dan pengetahuan kita mengenai sesuatu hal. Dengan

membaca kita akan menerima informasi dan kaya ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kemajuan yang akan datang. Oleh karena itu, literasi membaca sangat penting dan perlu dibudayakan oleh setiap orang.

Menumbuhkan budaya membaca di masyarakat, kita bisa meniru negara Vietnam. Negara ini pernah mengalami konflik perang saudara berkepanjangan, dan saat ini sudah lebih dulu menyadari pentingnya mereformasi dunia pendidikannya melalui membaca. Melalui metode gerakan masyarakat mengumpulkan donasi dan buku, serta menyebarkan melalui pendirian perpustakaan di seluruh pelosok negara tersebut. Saat ini tradisi membaca dan menulis harus terus dikembangkan mengingat bahwa melalui membaca, maka kemajuan pendidikan akan lebih pesat. Kemudian melalui kegiatan menulis, ide, gagasan, serta ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Melalui tulisan ide, akan lebih dikenang sepanjang masa dibandingkan hanya terucapkan secara lisan yang mudah hilang selepas gagasan tersebut dilontarkan.

Cara-cara yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan keluarga adalah dengan kebiasaan memberi hadiah kepada anak berupa buku, sering mengajak anak jalan-jalan ke pameran atau toko buku, sisihkan sedikit pengeluaran untuk membeli buku minimal enam bulan sekali, orangtua sebagai role model dengan sering membaca dan menulis di rumah. Dengan sering membaca akan memperbanyak siswa dalam memiliki penguasaan kosakata dan latihan menulis yang terus-menerus akan mempermudah siswa dalam mengungkapkan ide dan gagasannya kedalam bentuk tulisan.

BAB III

MENULIS NARASI

a. Pengertian Menulis

Pengajaran keterampilan bahasa dan sastra Indonesia mencakup keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan saling berkaitan satu sama lainnya. Diantara keempat keterampilan tersebut, keterampilan mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan keterampilan yang produktif.

Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang memegang peranan penting ialah kemampuan menulis. Menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang ada dalam setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Keterampilan menulis ini perlu mendapat perhatian khusus karena keterampilan menulis lebih sulit dikuasai dibanding keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur

kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri seperti motivasi dan kemampuan berpikir yang akan menciptakan terjalannya isi karangan baik unsur bahasa maupun unsur isi sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Jamaris (2009:219) menjelaskan bahwa “Kemampuan menulis atau mengarang merefleksikan tingkat kemampuan individu dalam menyusun dan menggunakan ide serta mengkomunikasikannya dalam bentuk tertulis”. Kemampuan menulis tidak hanya sekedar menulis simbol grafis, membentuk kata, tetapi kalimat yang memiliki arti dan dapat mengkomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Namun perlu memperhatikan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kemampuan menulis sehingga tulisan bisa menarik dan mudah dimengerti oleh pembaca sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa tersebut. Oleh karena itu, keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan tertulis kepada pihak lain dengan melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan.

Tarigan (2008:3) menjelaskan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Keterampilan menulis bisa diperoleh dan dikembangkan dengan menguasai konsep teoritis tertentu, disertai dengan latihan-latihan untuk mencapai keterampilan. Dalam kegiatan menulis, penulis selalu mencari jalan untuk menghidupkan ekspresi dari ide-ide yang tertuang dari pikiran penulis tersendiri dengan menuangkan kata-kata baru dan memanipulasi kalimat dalam memberikan daya tarik dan kejelasan. Dengan demikian,

didalam menulis diperlukan suatu ide atau gagasan yang menarik yang bisa dituangkan kedalam tulisan serta bisa dimengerti oleh orang lain. Untuk mendapatkan ide tidaklah mudah, perlu upaya yang harus dilakukan penulis. Misalnya bisa dilakukan dengan pergi ke tempat yang tenang, yaitu pantai atau pegunungan serta hal lain yang bisa menumbuhkan ide atau gagasan.

Pembelajaran menulis sudah diberikan sejak anak-anak mulai bersekolah. Semakin tinggi tingkat kelas semakin meningkat dan berkembang kemahiran dalam menulisnya. Keterampilan menulis tidak hanya diajarkan melalui penjelasan atau uraian-uraian semata. Keterampilan menulis lebih banyak diperoleh melalui latihan-latihan secara terus menerus. Daya imajinasi masih terus berkembang seiring dengan pertumbuhan dan penambahan usianya.

Jenis tulisan esai terdiri dari narasi, argumentasi, ekspositori dan persuasif. Jenis tulisan ini biasa digunakan oleh setiap individu dalam mengungkapkan gagasan dan pikirannya. Keempat jenis tulisan esai ini memiliki tujuan masing masing. Esai deskriptif memaparkan subjek dan membuat kesan tertentu terhadap subjek, esai ekspositori menjelaskan subjek disertai perbandingan dua hal dan mengidentifikasi hubungan sebab akibat/mengklasifikasi, esai naratif menggambarkan ide dengan bertutur tentang suatu kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu dan esai persuasif untuk mengubah pikiran dan perilaku pembaca atau memotivasi agar ikut serta dalam suatu tindakan dan paragraf argumentasi yang isinya berupa pendapat atau sikap yang disertai dengan alasan contoh dan bukti yang meyakinkan sehingga pembaca akan membenarkan isi paragraf tersebut. Dengan demikian, jenis tulisan esai terdiri dari deskriptif, narasi, argumentasi, ekspositori dan persuasif.

Berdasarkan teori-teori di atas menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dibandingkan dengan ketrampilan bahasa yang lainnya. Seseorang bisa mengungkapkan gagasan dan pikirannya dalam tulisan yang kreatif dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain supaya pembaca seolah-olah mengalami apa yang dirasakan oleh penulis.

b. Menulis Narasi

Finoza (2007:237-238) menjelaskan bahwa narasi (berasal dari *narration* = bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1991:136) yang menjelaskan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi dengan menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan dalam urutan waktu. Dengan demikian narasi memperhatikan rangkaian peristiwa atau kejadian cerita dengan kurun waktu tertentu secara kronologis dan seolah-olah mengalami apa yang dirasakan oleh penulis.

McCrimmon (1984:159) menjelaskan bahwa narasi adalah sebuah kisah yang diceritakan untuk menjelaskan sesuatu ke dalam bentuk tulisan atau untuk memberikan rinci, catatan diri pribadi mengenai apa yang telah terjadi. Adapun Atar (2003:29) menjelaskan bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan, menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu untuk memberitahukan apa yang diketahui dan dialami kepada pembaca

atau pendengar dengan tujuan agar mereka dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut. Dengan demikian diperlukan didalam menulis narasi harus kronologis berdasarkan urutan waktu dan diperlukan keteliyian, kecermatan dalam membuat suatu kalimat sehingga kalimatnya bisa dimengerti oleh pembaca

Narasi merupakan suatu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat mensejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu dengan mementingkan ukuran kronologis suatu peristiwa, kejadian dan masalah. Penulis memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dengan cara menceritakan pengalaman yang diketahuinya kepada orang lain dan pembaca seolah-olah mengalami apa yang disampaikan (Parera, 1987:5). Dengan demikian, menulis narasi harus runtut dan kronologis berdasarkan apa yang dilihat oleh penulis untuk disampaikan kepada pembaca.

Ciri-ciri karangan narasi adalah pada umumnya karangan bersifat fiksi, menceritakan suatu peristiwa, rekaan atau nyata, narasi bersifat objektif, diperlukan penokohan, jalan cerita, konflik, karangan yang bersifat fiksi (khalayan) namun bersifat logis, menyampaikan serangkaian kejadian atau cerita secara kronologis berdasarkan urutan waktu supaya pembaca memetik hikmah dari cerita tersebut. Selain itu, membaca bisa merasakan apa yang penulis rasakan sesuai dengan cerita narasinya.

Berdasarkan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan jenis tulisan yang isinya menceritakan suatu kejadian. Kejadian tersebut diceritakan dengan runtut dan jelas dengan terdapat tokoh, tempat dan waktu kejadian. Hal ini dilakukan untuk memaparkan suatu cerita atau kejadian dengan sejelas-jelasnya dengan

berusaha menyampaikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan kejadiannya secara kronologis sehingga pembaca seolah-olah mengalami peristiwa tersebut.

c. Jenis-jenis Narasi

Dari segi sifatnya, Finoza (2007:238) menjelaskan bahwa narasi dapat dibedakan atas dua macam yaitu “narasi ekspositoris atau faktual dan narasi sugestif atau berplot”. Narasi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas disebut narasi ekspositoris dan narasi sugestif adalah narasi yang cara penyampaiannya menimbulkan daya khayal kepada pembaca.

Narasi ekspositoris terdiri dari umum dan khusus (Keraf, 1991:137). Narasi umum merupakan narasi yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan dapat dilakukan secara berulang-ulang. Contohnya cara membuat pisang goreng. Sedangkan narasi ekspositoris khusus adalah cerita berdasarkan pengalaman atau kejadian yang tidak dapat diulang karena merupakan pengalaman atau kejadian pada waktu tertentu. Contohnya pengalaman naik haji.

Narasi sugestif bertujuan untuk memberi makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman yang melibatkan daya khayal pembaca sehingga melakukan imajinasi didalam membacanya. Misalnya, novel, cerpen, dongeng dan hikayat. Supaya lebih jelas tentang perbedaan narasi sugestif dan narasi ekspositoris, Keraf (1991:138) menjelaskan perbedaannya:

Tabel 3.1 Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

No	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1.	Memperluas pengetahuan	Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
2.	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	Menimbulkan daya khayal
3.	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
4.	Bahasa lebih cenderung kepada bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif	Bahasa lebih cenderung ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata konotatif

Berdasarkan paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa yang diceritakan agar pengetahuan pembaca bertambah luas. Sedangkan narasi sugestif sasaran yang ingin dicapainya adalah menyampaikan sebuah makna yang tersirat pada teks bacaan dengan kesan kepada pembaca mengenai objek narasi atas peristiwa atau kejadian yang melibatkan daya khayal dengan pembaca menarik suatu makna yang diungkapkan dengan eksplisit. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2010: 136-137) yang menyatakan bahwa narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan, sedangkan narasi sugestif bertujuan untuk memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa narasi terdiri dari ekspositoris dan sugestif. Narasi ini memiliki perbedaan satu sama lainnya. Dimana narasi ekspositoris lebih menekankan

kepada penyampaian informasi kepada orang lain untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sedangkan narasi sugestif lebih menekankan kepada penyampaian suatu makna yang terkandung didalam penulisannya serta maksud tertentu seperti membujuk pembaca.

d. Komponen Keterampilan Menulis Narasi

Yunus (1013:5.30) menjelaskan ciri-ciri narasi membentuk susunan dengan urutan awal yang berisi pengantar yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh, bagian tengah memunculkan suatu konflik yang diarahkan menuju klimaks cerita dan bagian akhir cerita yang mereda. Dengan demikian narasi ditandai dengan terbentuknya susunan urutan awal, tengah dan akhir yang menjadi langkah menyusun narasi. Dan unsur narasi berupa kejadian, tokoh dan konflik dimana ketiga unsur tersebut disebut plot atau alur serta unsur yang paling penting adalah peristiwa dan tindakan. Menurut Kristantari (2010:132-138) bahwa unsur-unsur pembentuk narasi terdiri dari 8 unsur sebagai berikut:

1) Tema

Tema atau dasar cerita merupakan permasalahan pokok yang merupakan titik tolak penulis dalam menyusun cerita, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan penulis.

2) Tokoh cerita

Tokoh cerita merupakan pelaku yang mendukung peristiwa sehingga mampu menjalin suatu cerita. Tokoh atau karakter sebuah narasi tidak bisa lepas dari sifat atau karakterisasi yang ada dalam narasi tersebut. Tokoh cerita berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral merupakan

tokoh yang memegang peranan utama dan sering disebut tokoh utama. Dalam tokoh sentral terdapat tokoh protagonist (baik) dan antagonis (jahat) sebagai lawannya. Tokoh bawahan merupakan tokoh yang kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung kehadiran tokoh utama.

3) Latar

Latar merupakan penempatan waktu dan tempat beserta lingkungannya didalam cerita. Latar dibagi menjadi latar waktu, tempat dan sosial. Latar juga terdiri dari latar yang bersifat fisik dan psikologis. Latar bersifat fisik berupa benda-benda konkret, sedangkan latar bersifat psikologis merupakan latar yang mampu menggerakkan psikologis tokoh.

4) Posisi narator atau sudut pandang

Posisi narator merupakan penempatan diri penulis dalam cerita yang ditulis. Terdapat beberapa posisi narator dalam sebuah narasi, yakni sebagai pelaku utama, penulis sebagai pelaku tetapi bukan sebagai pelaku utama, penulis serba hadir dan penulis sebagai peninjau.

Waktu

Suatu kejadian dalam cerita terjadi dalam sebuah rentang waktu, yakni dari suatu titik waktu menuju ke suatu titik waktu yang lain.

5) Motivasi

Motivasi cerita berhubungan dengan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi dan tidak menunggu tentang apa yang terjadi. Motivasi adalah suatu penjelasan secara implisit mengapa tokoh-tokoh dalam narasi melakukan hal-hal seperti yang digambarkan tadi dalam pembukaannya.”

6) Konflik

Konflik merupakan pertentangan yang terjadi dalam cerita. Konflik dibedakan menjadi konflik melawan alam, konflik antar manusia dan konflik batin.

7) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan urutan waktu atau hubungan tertentu sehingga membentuk satu kesatuan yang padu, bulat, dan utuh dalam suatu cerita. Selaras dengan pendapat tersebut, alur atau plot.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, komponen-komponen keterampilan menulis narasi terdiri dari aspek keterampilan menulis secara umum dan aspek narasi itu sendiri. Aspek keterampilan menulis terdiri dari isi, organisasi gagasan, tata bahasa, diksi, dan ejaan sedangkan aspek narasi meliputi tema, tokoh cerita, latar, sudut pandang, waktu, motivasi, konflik, dan alur.

Akhadiah (1988:2) menjelaskan bahwa menulis harus memperhatikan beberapa kriteria yaitu isi karangan, aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan. Dengan demikian untuk menulis harus memperhatikan apa yang akan ditulis, mampu berpikir tepat untuk memilih kata dan juga variasi kalimat yang akan digunakan sehingga tulisannya dapat dipahami pembaca. Selain itu, Akhadiah (1988:2) menjelaskan bahwa menulis sebuah tulisan narasi secara teknis dituntut memenuhi persyaratan dasar dimulai dari memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan serta menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis dan sebagainya.. Adapun Yunus (2013:1.6) menjelaskan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang menarik harus memiliki daya inisiatif dan kreativitas yang tinggi. Dengan demikian, didalam menulis diperlukan imajinasi dan

kreativitas penulis untuk mengungkapkan ide dan gagasannya dengan disertai tulisan yang efektif sehingga bisa dimengerti orang lain yang membacanya.

Rincian kemampuan menulis dalam menentukan tingkat mutu penulisan sesuai dengan yang ditugaskan menurut Djiwandono (2011:22) yaitu isi yang relevan, organisasi yang sistematis dan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dimana isi wacana sesuai dengan topik, disusun secara sistematis dan diungkapkan dalam bahasa dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat serta intonasi yang sesuai pelafalan yang jelas. Adapun Heaton (1990:35) menjelaskan dalam menulis harus memperhatikan lima komponen utama yaitu penggunaan bahasa, keterampilan mekanik, isi, keterampilan gaya bahasa dan keterampilan pertimbangan kemampuan untuk menulis dengan cara yang sesuai dalam memilih serta mengatur informasi yang relevan.

e. Langkah-langkah Menulis Narasi

Menulis narasi memerlukan langkah-langkah yang harus dilalui. Langkah-langkah menulis narasi menurut Slamet (2012:106-109), terdiri dari 5 (lima) tahapan, sebagai berikut.

1) Tahap prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap persiapan menulis. Tahap pramenulis mencakup kegiatan menentukan dan membatasi topik tulisan, merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan, menentukan pembaca yang akan ditujunya, memilih bahan, menentukan generalisasi, dan cara-cara mengorganisasi ide untuk tulisannya.

2) Tahap pembuatan draf

Tahap menulis ini dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam tulisan. Mula-mula mengembangkan ide atau perasaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat hingga menjadi wacana sementara.

3) Tahap revisi

Pada tahap revisi dilakukan koreksi pada seluruh karangan. Koreksi dilakukan terhadap aspek struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca.

4) Tahap pengeditan atau penyuntingan

Hasil tulisan dilakukan dengan penyuntingan yang difokuskan pada aspek mekanis bahasa sehingga dapat memperbaiki tulisannya dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya.

5) Tahap publikasi

Publikasi dapat dilakukan dengan bentuk cetak maupun noncetak. Penyampaian dalam bentuk cetak dapat dilakukan melalui majalah dinding. Sedangkan bentuk noncetak dapat dilakukan dengan melalui pementasan, penceritaan, peragaan atau pembacaan di depan kelas.

Adapun langkah-langkah atau proses menulis karangan menurut Kristiantari (2010:106) merupakan kegiatan berulang dan berkelanjutan. Kegiatan dimulai dari upaya penemuan dan pengorganisasian gagasan, dilanjutkan dengan pembuatan draf secara spontan, perbaikan isi dan kebahasaan, dan publikasi.

Dengan demikian, proses keterampilan menulis narasi pada dasarnya terdiri dari tahap pramenulis (penentuan gagasan), perumusan gagasan dalam bentuk draft, penulisan (pengembangan gagasan), editing dan publikasi.

f. Rubrik Menulis Narasi

Rubrik menulis narasi terdiri dari aspek isi, pengorganisasian karangan dan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks narasi. Berikut rubrik kriteria penilaian dalam menulis narasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Rubrik Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Narasi

Aspek	Indikator	Kriteria	Skor	Kategori
1. Isi	1.1 Pengungkapan ide	a. Pengungkapan gagasan narasi dengan jelas, logis, mudah dipahami dan sesuai dengan tema serta disusun secara kronologis	4	Sangat Baik
		b. Pengungkapan gagasan narasi jelas, namun kurang logis, sesuai dengan tema dan alur cerita kurang runtut (kronologis)	3	Baik
		c. Pengungkapan gagasan narasi cukup jelas, tetapi kurang logis dan tidak sesuai dengan tema serta kurang runtut	2	Cukup
		d. Pengungkapan gagasan narasi kurang atau tidak jelas, alur berpikirnya kurang logis dan tidak sesuai dengan tema	1	Kurang

	1.2 Kesesuaian judul dengan isi tulisan	a. Isi tulisan sangat mencerminkan judul	4	Sangat Baik
		b. Isi tulisan cukup sesuai dengan judul	3	Baik
		c. Kurang memberikan gambaran isi tulisan sehingga kurang sesuai dengan judul	2	Cukup
		d. Tidak memberikan gambaran isi tulisan sehingga tidak sesuai dengan judul	1	Kurang
2. Organisasi isi karangan	2.1 Alur	a. Alur disusun secara logis, dan memuat elemen-elemen pengenalan, konflik, klimaks, hingga pemecahan masalah sehingga menghasilkan cerita kronologis dan menarik.	4	Sangat Baik
		b. Alur disusun cukup logis, dan memuat elemen-elemen pengenalan, konflik, klimaks, hingga pemecahan masalah sehingga menghasilkan cerita cukup kronologis dan kurang menarik.	3	Baik
		c. Alur disusun kurang logis, dan kurang memuat elemen-elemen pengenalan, timbulnya konflik, klimaks, dan pemecahan masalah sehingga menghasilkan cerita kurang kronologis dan tidak menarik	2	Cukup
		d. Alur disusun tidak logis dan tidak termuat elemen-elemen pengenalan, timbulnya konflik, klimaks, dan pemecahan masalah sehingga peristiwa tidak kronologis dan tidak menarik.	1	Kurang

	2.2 Penokohan	a. Tokoh-tokoh dikembangkan penuh, dan dideskripsikan secara rinci	4	Sangat Baik
		b. Tokoh-tokoh kurang dideskripsikan secara rinci	3	Baik
		c. Tokoh-tokoh diidentifikasi hanya dengan nama saja.	2	Cukup
		d. Tidak satu pun tokoh-tokoh dikembangkan atau diberi nama.	1	Kurang
	2.3 Latar	a. Kedua bagian <i>setting</i> yang mencakup <i>setting</i> waktu dan tempat dikembangkan secara penuh.	4	Sangat Baik
		b. Hanya satu dari bagian <i>setting</i> dikembangkan penuh.	3	Baik
		c. Kedua bagian <i>setting</i> kurang digarap dan kurang dikembangkan secara penuh.	2	Cukup
		d. Bagian-bagian dari <i>setting</i> tidak ada yang dikembangkan secara Penuh	1	Kurang
3 Penggunaan bahasa sesuai dengan kontes narasi	3.1 Pemilihan kata (diksi)	a. Pemakaian bentuk kata tepat, bervariasi dan mudah dipahami.	4	Sangat baik
		b. Terdapat sedikit kesalahan penggunaan bentuk kata tetapi mudah dipahami	3	Baik
		c. Terdapat banyak kesalahan penggunaan kata, dan isi karangan cukup dipahami.	2	Cukup
		d. Banyak kesalahan dalam penggunaan bentuk kata dan isi karangan sulit dipahami.	1	Kurang

	3.2 Pemakaian struktur kalimat	a. Susunan kalimat tepat, dan efektif serta mudah dipahami	4	Sangat baik
		b. Susunan kalimat ada yang kurang tepat tetapi mudah dipahami	3	Baik
		c. Terdapat kesalahan penggunaan susunan kalimat, namun cukup dipahami	2	Cukup
		d. Banyak kesalahan kalimat yang tidak efektif dan sulit dipahami	1	Kurang baik

Dengan demikian, dalam penilaian menulis narasi harus memperhatikan aspek-aspek penilaiannya meliputi isi, organisasi isi karangan, dan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks narasi. Hal ini dilakukan supaya dalam menentukan penilaian menulis sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Berikut rubrik penilaian menulis narasinya.

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Menulis Narasi

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot	Skor			
				1	2	3	4
1.	Isi	1.1 Pengungkapan ide	4				
		1.2 Kesesuaian judul dengan isi tulisan	4				
2.	Organisasi isi karangan	2.1 Alur	4				
		2.2 Penokohan	4				
		2.3 Latar	4				
3.	Penggunaan bahasa sesuai dengan konteks narasi	3.1 Pemilihan kata (diksi)	4				
		3.2 Pelemakaian struktur kalimat	4				

Penilaiannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor} \times \text{bobot}}{\text{skor maksimal}} \times 10$$

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan Menulis Narasi

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mencerdaskan peserta didik dengan potensi dan bakatnya serta menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang bermartabat dan berguna bagi bangsa dan Negara. Dalam hal ini, perlu diperhatikan lingkungan belajar yang baik sehingga prestasi belajar peserta didik pun menjadi baik.

Hasil belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Artinya, hasil belajar merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang mempengaruhi siswa. Pengaruh tersebut bisa datang dari dalam siswa itu sendiri (faktor internal) dan bisa datang dari luar (faktor eksternal). Faktor dari dalam diri siswa meliputi: kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, efikasi diri motivasi, kesehatan, dan cara belajar serta kemandirian belajar. Sedangkan faktor dari luar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Didalam menulis narasi diperlukan ketelitian dan kecermatan serta kreatifitas. Banyak diantaranya yang mengalami kesulitan didalam menulis narasi dikarenakan beberapa faktor yang menghambatnya, baik secara internal maupun eksternal. Solchan, dkk (2009:2.9-2.12) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu sebagai berikut:

1). Faktor biologis

Faktor biologis yang menentukan penguasaan bahasa adalah otak, alat dengar, dan alat ucap. Jika salah satu mengalami gangguan tentu saja akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai bahasa. Hal ini dapat terlihat pada siswa yang mengalami gangguan atau cacat akan berbeda dengan siswa yang sehat dan normal.

2). Faktor lingkungan Sosial

Lingkungan yang kaya sumber, mendukung, dan aktif dalam berinteraksi dengan siswa, akan membuat pemerolehan bahasa siswa semakin beraneka ragam dan cepat. Hal sebaliknya, jika lingkungan yang miskin dengan aktivitas berbahasa, dan rendah dalam berinteraksi akan membuat pemerolehan bahasa siswa tidak beragam, miskin, dan lambat.

3). Faktor intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir termasuk memecahkan suatu masalah. Siswa yang berintelegensi tinggi akan cenderung lebih cepat, lebih kaya, dan lebih bervariasi khasanah bahasanya daripada anak siswa yang berintelegensi rendah.

4). Faktor motivasi

Motivasi bersumber dari dalam dan luar siswa. Siswa belajar bahasa karena adanya kebutuhan praktis, seperti lapar, haus, sakit, serta perhatian dan kasih sayang. Motivasi dari dalam diri anak ini disebut dengan motivasi intrinsik, sedangkan pemberian dorongan dari luar diri anak seperti lingkungan sosial disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis terdiri dari faktor diri siswa sendiri (internal) yang meliputi biologis atau jasmani, psikologi, intelegensi, dan faktor dari luar siswa (eksternal) yang meliputi sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial. Selain itu, macam-macam faktor internal yang mempengaruhi keterampilan menulis yaitu kurangnya minat menulis para pelajar, kesulitan menuangkan ide dan malas membaca. Sedangkan faktor eksternal (dari luar) yaitu faktor yang berasal dari luar atau lingkungan sekitar. Kita sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari interaksi dengan sesama, baik langsung maupun dengan alat komunikasi lainnya seperti handphone, surat, atau media internet lainnya.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis sebenarnya tidak sulit, tetapi hanya membutuhkan ketelatenan, kecermatan, dan kreatifitas didalam menulis. Selain itu, didalam menulis diperlukan penguasaan kosakata dan banyak membaca sumber sebagai bahan informasi. Hal ini dilakukan karena dengan membaca kita dapat menuangkan ide-ide yang kita miliki ke dalam sebuah karya melalui tulisan yang menarik dan bisa dipahami oleh orang lain. Menulis memerlukan latihan yang terus-menerus supaya hasil tulisannya lebih baik. Untuk melatih kemampuan menulis dengan mempelajari kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan memiliki kepercayaan diri didalam menulis. Jika kita tidak yakin dengan apa yang kita tulis, maka kita tidak akan puas dengan hasilnya. Selain itu, cara yang bisa dilakukan agar seseorang semakin terampil menulis dengan mempunyai tradisi membaca buku dan membaca alam kehidupan.

BAB IV

PENILAIAN PORTOFOLIO DALAM KONTEKS LITERASI FOKUS MENULIS DI SEKOLAH DASAR

Kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tulis merupakan kebutuhan setiap anggota masyarakat untuk *survive* dalam dinamika kekuatan global yang sedang melanda dunia dewasa ini, yakni perkembangan teknologi komunikasi. Kemampuan tersebut diyakini dapat membentuk pribadi yang mandiri, yang mampu menyesuaikan dirinya dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sehingga berpotensi untuk mengarahkan perkembangan iptek itu sesuai dengan visinya. Sumber daya manusia seperti itu sungguh diperlukan oleh bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi supremasi hukum, egalitarian, dan religius. Dalam konteks itu, pembelajaran literasi (*literacy learning*) di sekolah-sekolah menampakkan peranannya yang amat penting.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya (Cooper, 1993).

Seseorang disebut *literate* apa-bila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan keliteratan yang diperolehnya melalui membaca, menulis, dan aritmetika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakatnya (Baynham, 1995).

Salah satu kemampuan literasi adalah menulis. Pelajaran menulis di SD ditujukan agar siswa: (1) mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan secara tertulis; (2) mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan; (3) memiliki kegemaran menulis; dan (4) mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dalam menulis. Lulusannya diharapkan memiliki dasar-dasar kemampuan tersebut sebagai bekal pengembangan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Konsep kelas yang terpusat pada literasi menuntut perspektif penilaian baru. Asumsi bahwa penilaian dilakukan untuk mengetahui penguasaan informasi oleh siswa, dipandang tidak sesuai dengan konsep tersebut. Perspektif baru itu adalah penilaian portofolio, yang dalam konsep kelas yang terpusat pada literasi dikenal sebagai portofolio literasi. Portofolio literasi berakar pada perspektif penilaian autentik, yakni penilaian yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengukur, mereproduksi, dan membangun pengetahuannya sendiri. Penilaian tersebut mengukur penampilan siswa yang terungkap melalui aktivitas belajar yang bermanfaat, yang secara langsung berhubungan dengan kepentingan hidupnya. Hal ini berbeda dengan perspektif penilaian tradisional. Dalam perspektif penilaian tradisional, untuk memperoleh informasi sebagai bahan penilaian, para guru menggunakan tes tertulis (*paper-pencil-test*) dengan menekankan pada

pengetahuan atau keterampilan tertentu yang dapat diuji secara objektif. Penilaian tradisional dipandang menguras energi dan kreativitas guru hanya untuk mempersiapkan siswa agar dapat merespons tes yang hubungannya dengan literasi sangat kecil. Padahal, kondisi belajar menulis yang kaya literasi, yang dalam prosesnya mengaitkan penilaian siswa dengan apa yang dituliskannya, penting untuk membawa siswa menjadi anggota masyarakat yang literat.

Portofolio adalah koleksi pekerjaan siswa secara sistematis (Dophan, 1993). Fungsinya sebagai wadah dan metode. Sebagai wadah, berguna untuk menjaga catatan-catatan (proses, perkembangan, karya, dan perbaikan kemajuan), sebagai metode berguna untuk melihat, membandingkan, dan mengamati perkembangan siswa.

Gipayana (dalam Nurdiyanti dan Suryanto, 2010:116) menjelaskan bahwa, "konsep kelas yang terpusat pada pembelajaran literasi dan penilaian portofolio dapat memaksimalkan kualitas pembelajaran menulis di sekolah dasar dan menunjukkan kadar PAIKEM cukup tinggi". Dengan demikian, pembelajaran yang terpusat pada literasi dan menerapkan prinsip keterpaduan dengan baik akan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya budaya literasi melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Pengembangan keterampilan menulis perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa. Menulis memang dapat dikuasai oleh siapa saja yang memiliki keterampilan intelektual yang memadai. Berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara, menulis tidak diperoleh secara "alami" melainkan perlu latihan. Agar dapat terampil dalam menulis, seseorang harus mempunyai niat untuk menulis. Niat disini bukan hanya sekedar

niat, tetapi harus diimbangi pula dengan latihan yang terus-menerus tanpa putus asa sehingga apabila menjumpai berbagai kesuliatan tidak langsung menyerah melainkan mencari solusi dan terus berusaha. Buanglah rasa malu dan ragu-ragu dalam menulis dan tetaplah yakin bahwa tulisan tersebut akan bermanfaat bagi kita dan orang lain (pembaca).

Pembelajaran menulis sudah diberikan sejak anak-anak mulai bersekolah. Semakin tinggi tingkat kelas semakin meningkat dan berkembang kemahiran dalam menulisnya. Keterampilan menulis tidak hanya diajarkan melalui penjelasan atau uraian-uraian semata. Keterampilan menulis lebih banyak diperoleh melalui latihan-latihan secara terus menerus. Daya imajinasi masih terus berkembang seiring dengan pertumbuhan dan penambahan usianya.

Portofolio dalam pembelajaran fokus menulis sekurang-kurangnya memiliki 3 peran, yaitu sebagai sarana untuk menilai (1) menilai perkembangan siswa dan merencanakan pembelajaran selanjutnya, (2) menolong siswa dalam memperoleh pengetahuan “*ownership*” dan mempertanggungjawabkan prosesnya serta (3) mengamankan program pembelajaran yang berhubungan dengan literasi penting dilakukan dalam portofolio baik di dalam maupun di luar kelas. Mengingat peranannya seperti itu, maka wajar apabila hasil tes formal dimasukkan ke dalamnya. Hasil tes formal berhubungan dengan literasi dan penting dimasukkan dalam portofolio untuk melengkapi koleksi kepemilikan literasi siswa.

Arifin (2014) menegaskan bahwa tahapan penilaian portofolio akan memberikan pemahaman kepada guru bahwa penilaian portofolio tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus sistematis, bertahap dan rasional sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditetapkan.

Untuk menentukan penilaian terhadap mahasiswa, penilaian portofolio mempunyai peranan yang penting bila dibandingkan dengan penilaian yang lain. Penilaian portofolio memiliki kelebihan dalam beberapa hal, antara lain lebih objektif, lebih terbuka dalam menilai kinerjanya dan secara langsung berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Penilaian portofolio individu sangat bermanfaat untuk mengetahui perkembangan belajarnya dan dapat mengevaluasi diri untuk perbaikan selanjutnya. Penilaian portofolio individu, juga berperan untuk mengetahui jati dirinya untuk melangkah kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena penilaian tersebut dilengkapi dengan data yang tersimpan dalam suatu dokumen.

Peranan lain dalam penilaian portofolio yaitu guru yang akan memiliki catatan yang lengkap dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang mengajar keterampilan menulis karangan esai, akan dapat mengikuti proses penulisan karangan tersebut. Mulai dari catatan perbaikan atau saran-saran dalam menulis, secara lambat-laun siswa akan mampu menulis karangan esai. Dengan data yang lengkap dan bimbingan yang berkesinambungan, siswa dapat melakukan pekerjaannya.

BAB V

TEKNIK MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI

a. Pengertian teknik mind mapping

Teknik *mind mapping* pertama kali diperkenalkan oleh Buzan pada tahun 1960-an. Buzan (2008:4) menjelaskan bahwa *mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak, mengambil informasi keluar dari otak dan bermanfaat untuk membuat pencatatan lebih kreatif dan efektif. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama antara otak kiri dan otak kanan untuk berkonsentrasi, berpikir kreatif dan efektif sehingga siswa dapat mengembangkan tulisannya. Adapun Sugiarti (dalam Mulyatiningsih, 2011:238) menjelaskan bahwa *mind mapping* adalah teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi kedalam bentuk peta atau teknik grafis sehingga lebih mudah memahaminya. Kegiatan ini dapat membantu memahami masalah dengan cepat, karena telah terpetakan dengan bantuan sarana dan prasarana yang ada.

De Porter dan Hernachi (2000:153) menjelaskan mengenai mind mapping adalah “teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan”. Melalui *mind mapping*, siswa bisa memanfaatkan keseluruhan otak kanan dan kirinya dalam membentuk kesan dengan dibantu sarana prasarana visual dan grafis. Hal ini sesuai dengan pendapat Warseno dan Kumorojati (2011:76) yang mendefinisikan sistem *mind mapping* adalah suatu teknik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *mind mapping* merupakan teknik pembelajaran dengan menggunakan kinerja alami otak dalam membentuk kesan dengan bantuan gambar yang bisa memudahkan otak untuk mengingat informasi yang diperoleh untuk menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, *mind mapping* juga merupakan peta rute bagi ingatan yang memungkinkan menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak perlu dilibatkan lebih awal.

Mind mapping merupakan teknik yang bisa membantu memahami konsep dan menghapalkan informasinya dengan bantuan sarana dan prasarana belajar. Bahasa gambar yang diungkapkan oleh otak memiliki kemampuan untuk menstimulus kemampuan visual dengan kombinasi warna, gambar dan garis-garis cabang sehingga anak akan lebih mudah untuk mengingat informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat De Porter dan Hernachi (2000:152) yang menjelaskan bahwa *mind mapping* menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan dan merencanakan. Oleh karena itu secara harfiah *mind mapping* adalah pemetaan dari

pikiran-pikiran untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis sehingga memudahkan penulis untuk mengungkapkan ide dan gagasannya, karena sudah terkonsep dan terpetakan dengan baik.

Mind mapping merupakan cara yang menarik bagi siswa untuk memproses sebuah cerita, peristiwa historis atau masalah matematika (Freiberg and Driscoll, 1992:303). Dengan demikian, *mind mapping* akan menumbuhkan rasa percaya diri anak, mengasah kreativitas, mengasah berpikir, mengasah rasa ingin tahu dan melatih konsentrasi dengan guru mengembangkan kreativitas bahasa anak melalui memancing pertanyaan, sehingga anak terdorong mengungkapkan ide dan menemukan hubungan antara konsep dan ide-ide dengan bantuan gambar, simbol dan peta konsep dalam bentuk cabang-cabang pikiran.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa mind mapping merupakan teknik pembelajaran yang memproyeksikan masalah kedalam bentuk peta atau teknik grafis dengan bantuan gambar, warna sehingga lebih mudah memahaminya.

b. Keuntungan Teknik Mind Mapping

Beberapa keuntungan yang kita peroleh dari penggunaan *mind mapping* antara lain yaitu dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas, dapat melihat detailnya tanpa kehilangan benang merah antar topik, terdapat pengelompokan informasi, menarik perhatian mata dan tidak membosankan, memudahkan berkonsentrasi, proses pembuatannya sangat menyenangkan karena melibatkan gambar, warna serta mudah mengingatnya karena ada penanda visualnya (Warseno dan Komorojati, 2011:83). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* memiliki keuntungan menstimulus anak untuk menghasilkan ide-ide, terlatih memecahkan masalah atau

mencari solusi dengan cara berpikir yang simultan dan kreatif, memudahkan untuk berkonsentrasi dan mengatur daya ingatan karena melibatkan gambar dan warna sehingga akan mendapatkan ide yang brilian untuk mengelompokkan informasi yang diperoleh dalam membentuk tulisan yang menarik.

Mind Mapping akan membuat otak lebih mudah mengingat informasi daripada menggunakan teknik mencatat tradisional, dikarenakan *mind mapping* menggunakan gambar, huruf, angka, hingga warna yang beragam sehingga lebih memudahkan untuk mengingat dan menyerap materi yang telah dipelajari. Selain itu, *mind mapping* dapat memunculkan kreativitas karena bisa mensinergikan kerja otak kiri dan kanan dengan optimal. Keterlibatan kedua belahan otak tersebut akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi baik secara verbal maupun tertulis.

Keunggulan *Mind Mapping* juga diungkapkan oleh (Edward, 2009: 64) yaitu: 1) proses pembuatannya menyenangkan karena tidak semata-mata hanya mengandalkan otak kiri saja, 2) sifatnya unik sehingga mudah diingat serta menarik perhatian mata dan otak, 3) topik utama materi pelajaran ditentukan secara jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *mind mapping*, yaitu dapat mengemukakan pendapat secara bebas, dapat bekerjasama dengan teman lainnya, catatan lebih padat dan jelas, lebih mudah mencari catatan jika diperlukan, catatan lebih terfokus pada inti materi, mudah melihat gambaran keseluruhan, membantu otak untuk mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan, memudahkan penambahan informasi baru, pengkajian ulang bisa lebih cepat dan setiap peta bersifat unik.

c. Langkah-langkah Mind Mapping dalam Menulis Narasi

Buzan (2008:14) menjelaskan bahwa “untuk membuat *mind map*, bahan yang diperlukan adalah kertas kosong, pena dan pensil warna, otak dan imajinasi.” Prosedur kerja atau langkah-langkah *mind mapping* harus memperhatikan keterhubungan antar konsep yang bentuknya menyerupai syaraf-syaraf pada otak dengan penggunaan gambar sebagai symbol, garis, warna serta kata kunci menjadi karakteristik *mind mapping*. Buzan (2008:15) menjelaskan bahwa prosedur kerja pembuatan *mind mapping* menurut Buzan sebagai berikut:

1. Mulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Memulai dari tengah dengan memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar kesegala arah dan untuk mengungkapkan dengan lebih bebas dan alami.
2. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Sebuah gambar bermakna seribu kata akan membantu untuk berimajinasi dengan sebuah gambar sentral yang menarik, menjadi fokus, melatih untuk lebih konsentrasi.
3. Gunakan warna. Bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna untuk *mind mapping* lebih hidup, menambah energi untuk berpikir kreatif dan menyenangkan.
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat. Bila menghubungkan cabang-cabang, maka akan lebih mudah untuk mengerti dan mengingat. Penghubungan cabang-cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar atau arsitektur pikiran. Ini serupa dengan cara pohon mengaitkan cabang-cabangnya yang menyebar dari batang utama.

5. Buat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena dengan garis lurus akan membosankan anak, cabang-cabang yang melengkung dan organis seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata.
6. Gunakan satu kata kunci setiap garis. Karena dengan kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind map*.
7. Gunakan gambar. Seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.

Teori tersebut sesuai dengan pendapat De Porter (2012:157) mengatakan bahwa peta pikiran adalah pendekatan keseluruhan otak yang membuat seseorang dapat membuat catatan menyeluruh dalam satu halaman. Dengan menggunakan citra visual dan perangkat grafis lainnya, peta pikiran akan lebih mendalam dan membentuk kesan. Kiat-kiat dalam membuat peta pikiran yaitu, di tengah kertas buatlah lingkaran dari gagasan utamanya, gunakan pulpen warna-warni untuk membuat cabang dari sebuah point kunci, tulislah kata kunci untuk tiap cabang, tambahkan simbol dan ilustrasi, gunakan huruf kapital, tulis gagasan penting dengan huruf lebih besar, hidupkanlah peta pikiran Anda, garis bawahi kata-kata tersebut dengan huruf tebal, bersikap kreatif dan berani, gunakan bentuk mind mapping secara acak, buatlah peta pikiran secara horizontal. Dengan demikian untuk membuat *mind mapping* diperlukan tujuh langkah dalam penyusunan menulis dengan dimulai dari bagian tengah yang kosong, menggunakan gambar atau foto, warna, menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat, membuat garis hubung yang melengkung dan menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis dan gambar bermakna dengan seribu kata. Berikut contoh *mind mapping* dalam pembelajaran menulis.



Gambar 4.1 Hasil *mind mapping* salah satu siswa

Langkah-langkah *mind mapping* dalam proses pembelajaran menurut Zaini (2008:168) sebagai berikut:

1. Pilihlah satu masalah topik dan peserta didik melakukan *brainstorming* (curah gagasan) tentang masalah tersebut untuk dibuat konsep utamanya.
2. Peserta didik memilih konsep-konsep utama dari konsep yang telah ditentukan dengan peserta didik menuliskan konsep-konsep utama.
3. Peserta didik mencoba beberapa kali membuat satu gambar dan garis penghubung yang saling berhubungan antar konsep-konsep dengan peserta didik meletakkan konsep yang paling besar di tengah gambar.
4. Sebelum mengakhiri tugas, peserta didik menulis satu kata atau level di atas setiap garis penghubung.

5. Tampilkan satu peta konsep yang dibuat oleh guru sebagai bahan perbandingan dengan apa yang dikerjakan peserta didik sehingga siswa bisa mengetahui perbandingannya.
6. Mengumpulkan tugas dan mengevaluasi dengan kriteria yang dibuat.
7. Setelah dikoreksi, guru mengembalikan hasil koreksiannya kepada peserta didik.

Dengan demikian, guru dapat menerapkan langkah-langkah teknik *mind mapping* dengan dimulai dari pilih suatu masalah atau topik, memilih konsep utamanya, membuat gambar penghubung, tampilkan suatu konsep sebagai bahan perbandingan, mengumpulkan tugas dan mengevaluasi hasil kerjaan mahasiswanya. Dengan demikian, sebelumnya guru harus membuat peta konsep atau *mind mapping* sebagai contoh dalam pembelajaran.

Implementasi pembelajaran teknik *mind mapping* dalam menulis narasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Implementasi Teknik Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Menulis Narasi

No	Langkah-langkah
1.	Guru dan siswa bersama-sama memilih tema dan siswa menuliskannya di kertas kosong dengan siswa bersama-sama mendiskusikannya
2.	Guru menyediakan media gambar/foto dan siswa menempelkannya pada kertas kosong
3.	Siswa mengamati gambar yang disediakan guru dan guru membuat kata kunci dari gambar tersebut
4.	Guru memandu siswa untuk menyusun sebuah kejadian atau peristiwa pengalaman sendiri secara kronologis dengan siswa membuat ranting-ranting pikiran

5.	Siswa diminta untuk mengembangkan ide baru dengan menambahkan ranting yang sudah ada
6.	Ranting-ranting pikiran yang sudah dibuat siswa dikembangkan menjadi narasi

Berdasarkan teori-teori di atas, maka yang dimaksud teknik *mind mapping* dalam penelitian ini adalah suatu cara memetakan sebuah informasi yang digambarkan kedalam bentuk cabang-cabang pikiran dengan bantuan simbol, gambar dan warna serta diungkapkannya melalui sebuah tulisan yang kreatif dalam menulis narasi dengan langkah-langkah yang dipergunakan adalah seperti yang ada pada tabel 2.3 di atas.

d. Teori Belajar yang Mendukung teknik *Mind Mapping*

Teori belajar yang mendukung teknik pembelajaran *mind mapping* adalah teori konstruktivisme. Menurut Anni (2009:225) esensi pembelajaran konstruktivistik adalah peserta didik secara individu menemukan dan mentransfer informasi yang kompleks apabila menghendaki informasi itu menjadi miliknya. Pembelajaran konstruktivistik memandang bahwa peserta didik secara terus menerus memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dalam merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak berlaku lagi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa menggali sendiri pengetahuan yang telah dimilikinya untuk dikolaborasikan dengan pengetahuan yang baru didapatnya. Teori pembelajaran ini mengakibatkan siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran baru dengan materi yang telah didapat

sebelumnya. Pembelajaran konstruktivisme ini akan berhasil apabila peserta didik aktif belajar. Cara yang dapat ditempuh adalah lingkungan belajar harus menunjukkan suasana yang demokratis, kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan peserta didik melakukan kegiatan belajar mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas pembelajaran dengan model *mind mapping* ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran ini berpusat pada siswa, siswa adalah penentu cerita karena karangan narasi yang dibuat adalah bentuk dari pengalaman mereka sendiri, sedangkan dalam pembelajaran pendidik hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing pembelajaran juga dirancang secara demokratis dengan pembebasan penggunaan warna, gambar, dan alur cerita. Melalui penggunaan *mind mapping* ini siswa akan memperoleh pengetahuan yang bermakna dikarenakan pengetahuan yang didapat merupakan hasil dari pemikiran siswa yang telah didapat sebelumnya dan berusaha digali berdasarkan pengetahuan baru yang diperoleh.

BAB VI

EFIKASI DIRI DALAM MENULIS

a. Pengertian Efikasi Diri

Setiap individu dalam melakukan sesuatu hal pasti memiliki tujuan yang akan dicapai dan dijadikan sebagai acuan keberhasilan serta kegagalan dalam melaksanakan sesuatu. Begitupun dengan usia sekolah dasar, pada tahap operasi konkret siswa menyukai tantangan, pemecahan masalah, tetap fokus dalam menyelesaikan tugas sekolah dan tugas lainnya, membuat rencana yang terinci, membuat daftar untuk mencapai tujuan yang diinginkan, mengerti kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang bertanggung jawab dan ada konsekuensi dari setiap perbuatannya. Dengan demikian siswa sekolah dasar sudah mengetahui akan tujuan yang akan diraihinya. Faktor yang sangat penting dalam menentukan tujuan tersebut adalah efikasi diri yang merupakan kepercayaan internal untuk dapat mewujudkannya.

Pandangan kognitif yang penting untuk dikembangkan oleh anak menurut Santrock (2011:225) yaitu efikasi diri yang merupakan kepercayaan seseorang dalam menguasai sesuatu dan menghasilkan sesuatu yang baik. Efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura. Kreitner dan Kinicki (2008:122) mendefinisikan bahwa, “*Self*

efficacy is a person's belief about his or her chances of successfully accomplishing a specific task". Artinya *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemungkinan berhasil menyelesaikan tugas tertentu. Dalam hal ini seseorang yang memiliki efikasi diri merasa yakin dirinya mampu melaksanakan tugas yang diberikan sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Santrock (2011:225) menjelaskan, efikasi diri merupakan "variabel pribadi yang penting yang kalau digabungkan dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akan menjadi penentu tingkah laku mendatang". Dalam hal ini efikasi diri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang melalui prestasi yang diperolehnya. Memiliki keyakinan atas hal-hal yang rasional seperti kemampuan untuk menuntaskan tugas atau pekerjaan tertentu secara cepat dan tepat merupakan prediksi yang baik untuk perilaku. Dengan demikian keyakinan sangat penting dalam menentukan tujuan sehingga sesuai dengan yang diharapkan.

Schunk (2008:139) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan "penilaian kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tipe yang ditentukan terhadap kinerja". Dengan demikian efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan dalam situasi keadaan tertentu dan menghasilkan prestasi. Pendapat lain diberikan oleh Luthans (2008:202) menjelaskan bahwa efikasi diri merujuk pada "*an indivisual's conviction (or confidence) about his or her abilities to mobilize the motivations, cognitive resources and courses of action needed to successfully execute a specific taks within a given context*". Pada intinya definisi ini memberikan pengertian bahwa efikasi diri

merujuk pada keyakinan individu (kepercayaan) tentang kemampuannya untuk menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif dan cara bertindak yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu. Pendapat diatas sesuai dengan pendapat Blanchard dan Thacker (2007:75) bahwa perasaan tentang kompetensi kita sendiri tercermin dalam konsep *self efficacy* yang merupakan salah satu konstruksi yang berkaitan dengan motivasi. Perasaan tersebut menimbulkan keyakinan pada diri sendiri dalam sebuah tugas atau pekerjaan tertentu dengan adanya dorongan motivasi. .

Efikasi diri berkaitan dengan usaha dan keuletan menjalankan tugas. Dengan demikian efikasi diri memberikan kontribusi pada kinerja seseorang yang secara langsung akan meningkatkan ketekunan disertai dengan perkiraan cara mencapai sukses dan mempengaruhi munculnya usaha yang keras. Oleh karena itu, efikasi diri bisa dikatakan sebagai mesin pembangkit kemampuan manusia dengan adanya kepercayaan akan kemampuan dirinya. Selain itu, Ivancevish (2008:76) mendefinisikan konsep efikasi diri yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

- a. *Magnitude, refers to the level of task difficulty that individuals believe they can attain;*
- b. *Strength, refers to whether the belief regarding magnitude is strong or weak;*
- c. *Generality, indicates how generalized across different situations the belief in capability is.*

Tiga dimensi efikasi diri yaitu: (a) *Magnitude* mengacu pada kepercayaan individu akan kemampuan mengerjakan suatu tugas dengan tingkat kesulitan tertentu dengan berhasil; (b) *Strength* mengacu pada keyakinan mengenai besarnya kekuatan; (c) *Generality*,

mengacu pada cara berpikir dengan memandang suatu tugas secara umum, melihat tugas dalam situasi dan kondisi yang berbeda dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki. Dari ketiga dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keyakinan akan kemampuan diri sendiri dengan memahami kemampuan dan situasi tugas yang akan terjadi, akan mempertimbangkan resiko dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.

Efikasi dapat mempengaruhi aktivitas seseorang untuk mencapai suatu prestasi. Tingginya efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa dirinya mampu dan akan melakukannya dengan berhasil. Begitupun dengan Bandura dalam Santrock (2008:462) menjelaskan bahwa “efikasi diri adalah keyakinan diri bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif”. Dengan demikian seseorang yang memiliki efikasi diri dalam melaksanakan tugas dengan menguasai situasi dalam pembelajaran dan akan menimbulkan sebuah hasil positif yaitu prestasi yang merupakan hasil dari keyakinannya dalam melaksanakan suatu tugas.

Schunk (2008:139) menjelaskan, bahwa efikasi diri seseorang untuk tugas tertentu pada waktu tertentu dapat berubah dikarenakan persiapan, kondisi fisik (sakit, lelah) dan lingkungan sosial (kondisi kelas secara umum). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efikasi diri yang berbeda-beda dipengaruhi oleh kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda, kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi tersebut dan keadaan fisiologis dan emosional (kelemahan, kecemasan, apatis dan murung). Adapun pendapat Cervone (2012:257) mengenai persepsi tentang efikasi diri yang memiliki berbagai dampak terhadap pengalaman dan tindakan, melalui cara berikut:

- a. Keyakinan terhadap efikasi diri mempengaruhi individu dalam memilih tujuan (seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi diyakini akan memiliki tujuan yang lebih sulit, menantang dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri yang lebih rendah).
- b. Upaya, ketekunan dan pencapaian. Individu yang memiliki kepercayaan terhadap efikasi diri yang tinggi menunjukkan upaya dan ketekunan yang lebih besar dan menampilkan sikap yang lebih baik dibandingkan individu dengan efikasi diri yang rendah.
- c. Emosi. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi menghadapi tugas dengan suasana hati yang lebih baik (sedikit adanya kecemasan dan depresi) dibandingkan dengan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah.
- d. Penanganan. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi lebih mampu mengatasi stress dan kekecewaan daripada individu dengan efikasi diri yang rendah.

Dengan demikian efikasi diri berpengaruh terhadap keyakinan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga dirinya yakin dan mampu serta akan menimbulkan efek positif. Cervone (2012:231) menjelaskan bahwa, efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memilih untuk berupaya mengerjakan tugas yang sulit, gigih dalam berusaha, tetap tenang dan tidak cemas ketika menghadapi tugas dan mengelola pikiran dalam pola analitis. Sebaliknya manusia yang memiliki efikasi rendah terhadap pencapaian akan gagal, mudah menyerah ketika menghadapi situasi sulit, cenderung cemas dalam melaksanakan tugas, sering kali terganggu serta gagal berpikir dan berperilaku secara tenang dan analitis. Dengan demikian, tinggi dan rendahnya efikasi diri seseorang akan menimbulkan efek terhadap kinerja seseorang untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan

berpengaruh pula terhadap hasil yang akan dicapai dari suatu tugas yang dikerjakannya. Schunk (2008:203) menjelaskan bahwa siswa dengan “efikasi diri yang rendah dalam belajar bisa jadi menghindari tugas”. Selain itu, individu yang memiliki efikasi diri rendah selalu khawatir tentang kegagalan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki efikasi rendah tidak menyukai tantangan, akan merasa cemas dan akan menimbulkan kemunduran untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sehingga akan menghasilkan kegagalan.

b. Faktor-faktor efikasi diri

Efikasi diri seseorang dalam melaksanakan tugas atau kegiatan tertentu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Schunk (2008:462) yang menjelaskan, bahwa efikasi diri seseorang untuk tugas tertentu pada waktu tertentu dapat berubah dikarenakan persiapan, kondisi fisik (sakit, lelah) dan lingkungan sosial (kondisi kelas secara umum). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efikasi diri yang berbeda-beda dipengaruhi oleh kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda, kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi tersebut dan keadaan fisiologis dan emosional (kelemahan, kecemasan, apatis dan murung).

Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasisosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional physiological states*). Hal ini sesuai dengan teori Bandura yang mengatakan bahwa efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui :

a. Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experience*)

Pengalaman ini merupakan prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) performansi yang bagus dalam meningkatkan ekspektasi efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

1. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
2. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
3. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang sudah merasa berusaha sebaik mungkin.
4. Kegagalan dalam suasana emosional atau stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
5. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
6. Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi

Dengan demikian, efikasi diri dapat meningkat jika individu pernah mengalami suatu keberhasilan dalam memenuhi suatu tugas/tantangan dalam hidupnya. Namun efikasi diri juga dapat menurun jika individu tersebut pernah gagal juga dalam mengerjakan sesuatu. Maka, jika seseorang mengalami suatu kegagalan tepatnya jika dibarengi dengan motivasi yang baik sehingga tidak meninggalkan kesan yang negatif yang akan berdampak pada internal seseorang.

b. Modelling sosial

Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kira-kira kemampuannya sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati beda dengan diri sipengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian, bila seseorang melihat orang lain berhasil maka akan berdampak pula individu tersebut untuk berusaha berhasil pula. Disinilah letak modelling sosial, capaian seseorang akan bisa mempengaruhi efikasi diri individu tersebut.

c. Persuasi sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan. Dengan demikian, individu dapat dipengaruhi, diajak, dimotivasi oleh orang lain dalam mencapai sesuatu keberhasilan sehingga dia yakin mampu dan berbuat agar berhasil pula. Sebaliknya individu juga dipengaruhi agar gagal, ragu dan menolak sukses karena pengaruh orang lain. Maka dapat disimpulkan efikasi diri dapat meningkat dan menurun oleh pengaruh orang lain.

d. Kondisi fisik dan emosional

Kedudukan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas stress,

dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan efikasi. Kondisi fisik seseorang dapat berubah ubah sama seperti kondisi emosinya. Hal ini dapat menyebabkan efikasi diri orang tersebut dipengaruhi sehat/tidaknya orang itu. Jika dia sedang sakit maka efikasi diri orang tersebut akan menurun. Namun jika sedang sehat dan prima bisa meloncat keinginan agar bisa berhasil ketika menjalani suatu tugas.

Dengan demikian efikasi diri seseorang bisa berubah-ubah tergantung pada pengalaman, modeling, persuasi sosial, kondisi fisik, emosional peserta didik dan faktor-faktor dari lingkungan yang memengaruhinya. Selain itu faktor yang mempengaruhi perkembangan *self efficacy* yaitu keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, pesan dari orang lain, kesuksesan dan kegagalan orang lain serta kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar.

c. Klasifikasi efikasi diri

Self efficacy dibagi menjadi 2 yaitu *self efficacy* tinggi dan rendah. Kinicki (2008) menjelaskan beberapa perbedaan pola perilaku antara seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi dan rendah. *Self efficacy* tinggi memiliki ciri aktif memilih peluang terbaik, mampu mengelola situasi, menghindari atau menetralkan hambatan, menetapkan tujuan, menetapkan standart, membuat Rencana, persiapan dan praktek, bekerja keras, kreatif dalam memecahkan masalah, belajar dari kegagalan, memvisualisasikan keberhasilan, membatasi stre. Sedangkan *self efficacy* rendah memiliki ciri pasif, menghindari tugas yang sulit, aspirasi lemah dan komitmen rendah, fokus pada kekurangan pribadi, tidak melakukan upaya apapun, berkecil hati karena kegagalan dan menganggap kegagalan

adalah karena kurangnya kemampuan atau nasib buruk, mudah khawatir, stress dan menjadi depresi serta memikirkan alasan untuk gagal. Oleh karena itu, tinggi rendahnya efikasi diri seseorang akan menimbulkan efek terhadap kinerja seseorang untuk mengerjakan tugas.

Cervone (2012:257) menjelaskan bahwa, efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memilih untuk berupaya mengerjakan tugas yang sulit, gigih dalam berusaha, tetap tenang dan tidak cemas ketika menghadapi tugas dan mampu mengelola pikiran dalam pola analitis. Sedangkan manusia yang memiliki efikasi rendah terhadap pencapaian akan gagal, mudah menyerah ketika menghadapi situasi sulit, cenderung cemas dalam melaksanakan tugas, sering kali terganggu serta gagal berpikir dan berperilaku secara tenang dan analitis.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi mempengaruhi kinerja seseorang didalam melaksanakan suatu tugas yang diberikan dan klasifikasi efikasi terdiri dari efikasi tinggi dan rendah. Kedua klasifikasi efikasi diri ini berperan dalam menentukan keberhasilan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Apabila memiliki efikasi diri yang tinggi akan berusaha, gigih dan kreatif sehingga menghasilkan prestasi yang baik. Sedangkan efikasi rendah akan mengalami kecemasan dalam melakukan tugas yang berdampak pada kegagalan.

d. Efikasi Diri dalam Menulis Narasi di Sekolah Dasar

Sunarti dan Subana (2009:231) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis atau mengarang merupakan keterampilan yang paling sukar bagi siswa dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya. Oleh karena itu keterampilan menulis cukup mendapatkan perhatian lebih

dalam dunia pendidikan. Menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang ada dalam setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat prasekolah sampai perguruan tinggi. Selain itu, Yunus (2013:13) menjelaskan bahwa menulis adalah suatu kegiatan dalam memikirkan, menggali mengembangkan suatu ide-ide kedalam bentuk tulisan dan dalam menulis seseorang memerlukan kepercayaan diri serta keberanian dalam menampilkan pemikiran, perasaan, cara pikir dan gaya tulis yang ditawarkan kepada orang lain. Dengan demikian, kepercayaan dan keberanian pada diri seseorang, dapat menghindarkan dia dari rasa kekhawatiran dan berbagai kecemasan ketika menulis dan ketika hasil tulisannya dipublikasikan. Oleh karena itu, didalam menulis diperlukan keyakinan untuk menuangkan gagasannya.

Keberhasilan dalam pembelajaran menulis adalah efikasi diri yang merupakan salah satu faktor internal pada diri seseorang yang menimbulkan keyakinan kuat untuk mampu meraih hasil tertentu. Efikasi diri memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh efikasi diri adalah prestasi. Schunk (2012:205) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam melakukan sesuatu terhadap motivasi dan berprestasi seseorang. Individu yang memiliki efikasi akan menggerakkan motivasi untuk melaksanakan tugas yang diberikan dan yakin hasilnya akan sesuai dengan yang diharapkan. Keyakinan yang dimilikinya itu membuat seseorang berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Hashemnejad, Zoghi dan Amini (2014:1049) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara menulis, keyakinan diri dan menulis hasil akhir di

perguruan tinggi. Hasil analisis menghasilkan semua studi konsepsi motivasi tentang menulis kinerja dan self-efficacy yang memiliki kekuatan dalam memprediksi menulis kinerja. Selain itu, berdasarkan penelitian Wachholz dan Etheridge (dalam Al-Mekhlafi, 2011:19) yang mempelajari menulis dan keyakinan self-efficacy dari sekelompok guru. Mereka menemukan hubungan antara menulis self-efficacy dan kinerja menulis. Dehghani, (2011:2953) yang menjelaskan bahwa self efficacy sebagai faktor motivasi terutama memengaruhi pemikiran kritis dan kurangnya motivasi yang memadai merupakan hambatan bagi pengembangan pemikiran kritis. Adapun teori Bandura (dalam Santrock, 2008:462) menjelaskan bahwa “efikasi diri merupakan keyakinan diri seseorang yang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif”. Oleh karena itu, efikasi diri sangat penting untuk dimiliki siswa dalam melaksanakan suatu tugas tertentu.

Keyakinan akan membuat kita sangat bergairah dalam mempelajari segala sesuatu yang menarik perhatian, termasuk menulis. Itu artinya, kita harus memiliki keyakinan bahwa kita mampu untuk melaksanakan sesuatu dengan kegigihan untuk terus belajar dan berusaha. Efikasi diri yang meningkat akan memperkuat minat, motivasi, dan gairah untuk meningkatkan kapasitas menulisnya. Selain itu, self-efficacy yang bagus memiliki kontribusi besar terhadap motivasi seseorang. Ini mencakup antara lain, bagaimana seseorang merumuskan tujuan atau target untuk dirinya, sejauh mana orang memperjuangkan target itu, sekuat apa orang itu mampu mengatasi masalah yang muncul, dan setangguh apa orang itu bisa menghadapi kegagalannya. Setiap orang tentu pernah mengalami krisis kepercayaan diri, karena krisis ini dialami oleh hampir sebagian besar dari kita. Kurangnya rasa percaya diri ini membuat kita terpasung pada kondisi

tetap, yang membuat kita tidak bisa bergerak dengan dinamis untuk menyalurkan segenap kemampuan kita. Krisis ini dapat berdampak negatif jika kita tidak menyadari arti penting percaya diri dalam hidup kita. Perasaan tidak mampu mengerjakan suatu hal secara terus-menerus dapat mengakibatkan matinya kreativitas seseorang. Perlu langkah yang tepat agar kita bisa terlepas dari belenggu kurangnya rasa percaya diri. Oleh karena itu perlunya literasi membaca siswa supaya siswa memiliki sumber pengetahuan dan informasi serta bertambah penguasaan kosakatanya serta dilakukan latihan terus menerus, supaya siswa merasa yakin akan tulisannya.

BAB VII

BERPIKIR KRITIS DALAM MENULIS

a. Pengertian Berpikir Kritis

Michael (dalam Fisher,2009:10) baru-baru ini berargumentasi bahwa, berpikir kritis merupakan kompetensi akademis yang mirip dengan membaca dan menulis dan hampir sama pentingnya.Oleh karena itu, ia mendefinisikan berpikir kritis sebagai interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi, dan argumentasi. Menurut Wahidin (dalam Mahanal: 2007) menjelaskan ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- 1) Belajar lebih ekonomis, yakni bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran siswa.
- 2) Cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada guru maupun pada siswa.
- 3) Diharapkan siswa dapat memiliki sikap ilmiah, dan siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya.

Lebih lanjut, Johnson (2010:125) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Dari pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses yang dilakukan siswa dengan terampil dan aktif secara terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Adapun tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Menurut De Porter (2001:79) berpikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk. Muhibbin mendefinisikan berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Hal ini dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan, seperti “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why). Dalam hal berpikir kritis ini juga siswa dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Selain itu, berpikir kritis menurut Ryan (2009:185) adalah mereview ide yang dihasilkan, membuat keputusan sementara tentang langkah apa yang terbaik dalam menyelesaikan masalah atau memilih hal yang dapat dipercayai dan masuk akal kemudian mengevaluasi serta mengambil solusi yang diyakini. Menggunakan kemampuan berpikir kritis yang kuat memungkinkan manusia untuk mengevaluasi argumen, dan layak untuk penerimaan berdasarkan pikirannya.

Berpikir kritis merupakan salah satu aspek pokok yang dapat mempengaruhi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berpikir kritis, bagaimanapun, bukanlah merupakan pemikiran yang negatif, dimana berpikir kritis meliputi kemampuan untuk kreatif dan kemampuan konstruktif untuk sampai pada berbagai alternatif penjelasan terhadap suatu peristiwa, berpikir tentang implikasi temuan, dan menerapkan pengetahuan baru ke dalam permasalahan pribadi dan sosial. Dalam proses pembelajaran seorang siswa biasanya memiliki keterampilan berpikir kritis yang berbeda, menunjukkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berpikir dan menyelesaikan masalah.

Berpikir kritis mempunyai lima jenis keterampilan menurut Faiz (2012:7-8), yaitu sebagai berikut:

- a).Keterampilan untuk menganalisa struktur kedalam komponen-komponen. Hal ini dilakukan untuk pengorganisasian mengenai struktur tersebut.
- b).Keterampilan melakukan sintesa merupakan keterampilan dalam menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
- c).Keterampilan memahami dan memecahkan suatu masalah, yaitu kemampuan memahami sesuatu dengan kritis dan mengaplikasikan kedalam permasalahan.
- d).Keterampilan untuk menyimpulkan, menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap untuk sampai pada sebuah kesimpulan.
- e).Keterampilan mengevaluasi dan menilai dalam menentukan nilai sesuatu dengan menggunakan kriteria tertentu yang sudah ditentukan.

Dengan demikian seseorang dapat dikatakan berpikir kritis dengan cara siswa terampil untuk menganalisa, mensintesa, keterampilan memahami, memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan dan evaluasi.

Ennis dan Norris (dalam Fisher, 2008:7) menjelaskan bahwa terdapat elemen keterampilan berpikir kritis, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi elemen-elemen kasus yang dipikirkan, khususnya alasan dan kesimpulan-kesimpulan;
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi;
3. Mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan dan gagasan-gagasan;
4. Menilai akseptibilitas, khususnya kredibilitas, klaim-klaim;
5. Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya;
6. Menganalisis, mengevaluasi, dan mampu menghasilkan penjelasan.
7. Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan-keputusan;
8. Menarik inferensi-inferensi;
9. Menghasilkan argumen-argumen.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa elemen berpikir kritis sangat berpengaruh terhadap kemampuannya untuk memberikan alasan, mengevaluasi asumsi, mengklasifikasi menilai, menganalisis, memberikan keputusan, membuat keputusan, menarik inferensi serta menghasilkan suatu argumen. Oleh karena itu, berpikir kritis memerlukan beberapa elemen didalamnya supaya hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

b. Pembelajaran Berpikir Kritis dalam Menulis

Pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui beberapa strategi, salah satunya adalah menemukan masalah. Penerapan kemampuan berpikir kritis ini dapat dikembangkan melalui pemahaman masalah dari wacana atau teks. Agar pemahaman/pengalaman siswa terhadap masalah dapat terlatih maka dibutuhkan komunikasi tertulis selain lisan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembelajaran di Sekolah, siswa sering ditugaskan untuk menulis. Menulis memerlukan kemampuan untuk mengasah berpikir kritis siswa. Selain itu, menulis, menuntut seseorang untuk memiliki penalaran yang baik dengan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan ditulisnya, sehingga akan menghasilkan tulisan yang baik. Oleh karena itu, harus menyeleksi, dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh untuk mempresentasikannya kembali dalam urutan logis. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa di dalam menulis diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk memberikan penjelasan dalam mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis masalah, memberikan suatu penjelasan objek yang dideskripsikan dan melukiskan suatu pemikiran secara rinci dalam pengorganisasian isi suatu tulisan. Selain itu, kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan proses pembelajaran. Semakin berkembang keterampilan berpikir seorang siswa, maka mereka itu belajar. Jika siswa semakin sering belajar tentang suatu topik, maka semakin baik kemampuan berpikir mereka.

Kemampuan menulis menurut Harting (dalam Tarigan, 2008:26) mengklasifikasikan tujuan penulisan, salah satunya antara lain pemecahan masalah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang merangsang pikiran untuk ke

tingkat lebih tinggi yaitu memecahkan masalah. Salah satu pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah menulis narasi. Tulisan narasi yaitu mengungkapkan ide dan gagasannya kedalam bentuk tulisan yang runtut dan terpadu secara kronologis. Didalam menulispun diperlukan berpikir kritis untuk membantunya didalam menemukan ide dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam cerita tersebut.

Dimensi dasar dari kriteria berpikir kritis, berupa klarifikasi dasar berupa merumuskan masalah, menganalisis argumen. Dimensi ini dapat ditanamkan pada anak sekolah dasar berupa elemen sederhana dari berpikir kritis sampai level tertentu dan dapat dites dengan standar tes yang telah dirancang Ennis. Perkin (Brandt, 1990) menjelaskan bahwa berpikir kritis memiliki 4 karakteristik, yakni (1) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis, (2) memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan, (3) menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar, dan (4) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian. Oleh karena itu, didalam penilaian berpikir diperlukan standar yang tepat agar hasilnya memuaskan. Selain itu, Shaarawy (2014:121) menjelaskan bahwa berpikir kritis berarti penalaran dan pemikiran logis dengan sikap menghasilkan evaluasi penalaran menggunakan kriteria yang berlaku untuk alasan kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kesanggupan dan kecakapan berpikir secara terarah terhadap informasi yang didapat serta menganalisis dan mengevaluasinya sehingga dapat memecahkan masalah untuk mengambil keputusan logis.

Cara untuk mendorong siswa berpikir kritis adalah dengan menghadapkan mereka pada topik-topik yang kontroversial (Santrock, 2007:296). Tema atau topik pada pembelajaran dapat memancing kemampuan berpikir siswa terutama jika topik tersebut memerlukan solusi. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang tepat agar kemampuan berpikir siswa dapat terasah. Hal ini sesuai dengan pembelajaran yang saat ini sudah di implementasikan di sekolah dasar yaitu pembelajaran tematik. Namun, jika kemampuan berpikir ini tidak dituangkan dalam bentuk tulisan, maka tidak produktif. Dengan demikian, kemampuan berpikir ini sangat baik jika dipasangkan dengan kegiatan menulis dan diskusi. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan melibatkan membaca dan menulis secara kritis. Menulis secara kritis dilakukan untuk menyajikan kesimpulan dengan cara yang jelas dan beralasan untuk meyakinkan orang lain (Atac, 2015). Oleh karena itu, seseorang yang berpikir kritis akan menyimpulkan informasi yang diperoleh dengan teliti dan jeli serta dapat di pertanggungjawabkan lewat tulisan yang telah dibuatnya berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya dengan bantuan sarana prasarana lainnya.

Pembelajaran kelas V sekolah dasar masih belum menguasai menulis dengan kritis, maka menulis narasi dapat dijadikan sarana yang tepat karena didasarkan pengalaman yang pernah dilakukan. Keterampilan menulis sangat berkaitan dengan keterampilan membaca. Melalui keterampilan membaca, siswa dapat menambah pengetahuan dengan melibatkan aspek berpikir kritis terhadap bacaan yang dibaca. Pentingnya keterampilan membaca ini tidak hanya terlihat pada fungsi dan kegiatannya saja, tetapi juga pada tujuan yang ingin dicapai dari proses membaca tersebut. Membaca kritis melibatkan beberapa aspek

berpikir mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi dan menerapkan hal-hal yang terdapat dalam bacaan.

Keterampilan menulis tidak diperoleh dengan sendirinya, ada beberapa faktor baik faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi keterampilan seseorang dalam menulis khususnya menulis artikel populer. Faktor eksternal misalnya tingkat ekonomi orang tua, lingkungan sekolah sedangkan faktor internal misalnya motivasi belajar, minat baca, tingkat kecerdasan, dan gaya belajar siswa. Gaya belajar akan memengaruhi bagaimana seseorang akan bertindak dalam menyerap pelajaran dalam berbagai kegiatan dan berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang belajar dengan cara mendengarkan, ada yang belajar dengan membaca, serta belajar dengan cara menemukan. Siswa yang mampu mengenali dan menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan potensi dirinya akan mampu menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diperoleh pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana sehingga siswa dapat memaksimalkan hasil belajar yang diperolehnya. Dengan demikian, tipe belajar tiap orang berbeda-beda. Ada yang belajar mendapatkan informasi melalui membaca, mendengarkan atau bereksperimen sendiri. Begitupun didalam menulis, ada yang bisa mengungkapkan idenya menggunakan alat bantu audio visual adapun yang tidak tergantung pada setiap individunya.

Menulis membutuhkan proses berpikir. Dalam menulis seorang penulis dituntut memiliki penalaran yang baik dan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan ditulisnya sehingga menghasilkan tulisan yang

baik. Siswa harus menyeleksi dan mengorganisasi informasi untuk kemudian mempresentasikannya kembali dalam urutan logis. Pada proses ini, dibutuhkan kemampuan berpikir tinggi seperti kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis berperan untuk memberikan penjelasan dalam mengidentifikasi, menganalisis, penjelasan objek yang dideskripsikan, dan melukiskan satu pemikiran dari yang global ke paling rinci urutannya dalam pengorganisasian isi tulisan. Salah satu keterampilan menulis yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V yaitu menulis narasi. Melalui kegiatan menulis narasi siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasannya kepada orang lain. Selain itu, menulis, menuntut seseorang untuk memiliki penalaran yang baik dengan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan ditulisnya, sehingga akan menghasilkan tulisan yang baik. Oleh karena itu, siswa harus menyeleksi dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh untuk mempresentasikannya kembali dalam urutan logis. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa di dalam menulis diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk memberikan penjelasan dalam mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis masalah, memberikan suatu penjelasan objek yang dideskripsikan dan melukiskan suatu pemikiran secara rinci dalam pengorganisasian isi suatu tulisan.

Menurut Pujiono (2012:781), terdapat lima tahap-tahap seseorang dikatakan berpikir kritis (*Critical Thinking*) dalam kegiatan menulis yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam mengingat, yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menyimpan informasi. Kemampuan mengingat dalam proses menulis dilakukan ketika siswa mencari ide dan gagasan berdasarkan pengalaman yang pernah diketahuinya Hasil

kerja siswa berupa ide dan gagasan yang dapat diwujudkan dalam bentuk *mind mapping*.

2. Kemampuan mendiskusikan adalah kegiatan saling bertukar pikiran (*brainstorming*) mengenai suatu permasalahan sehingga diperoleh suatu jalan pemahaman yang benar. Misalnya, pada saat mendiskusikan tulisan naratif bisa dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan apakah cerita itu baik atau buruk, apa alasannya, siapa tokoh-tokoh dalam cerita, bagaimana konfliknya dan lain sebagainya. Dengan demikian, hasil dari diskusinya dapat dijadikan informasi untuk mengembangkan tulisannya.
3. Kemampuan suatu individu dalam menganalisis suatu permasalahan, dari mulai mengidentifikasi, membedakan komponen dan asumsi untuk melihat sesuatu dibalik ide-ide yang telah ada. Di dalam menulis, proses untuk menganalisis penting dilakukan supaya gagasan dan ide yang ditulis bisa mencapai kebenaran dan keruntutan dalam karangannya.
4. Kemampuan dalam merekonstruksi adalah mampu mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk karangan yang jelas dan mudah dipahami.
5. Kemampuan menilai adalah mampu melihat dan memutuskan mengenai sesuatu berdasarkan kriteria yang jelas dan masuk akal. Kegiatan yang dilakukan yaitu karangan sendiri ataupun karangan orang lain dari aspek isi, bahasa, dan organisasi tulisan/penalaran.

Dengan demikian, didalam menulis diperlukan proses berpikir kritis untuk meningkatkan kualitas hasil tulisannya. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui kegiatan menulis, baik menulis reflektif maupun menulis jurnal (Duron, Limbach, dan Waugh, 2006 :162-163). Menulis dalam

penelitian tersebut adalah menulis jurnal bagi anak SD yang merupakan latihan dalam berpikir reflektif. Dimana ketika menulis narasi siswa diminta memiliki alur, plot dan tokoh untuk mengasah kemampuan berpikir dalam mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman pribadinya.

c. Pentingnya melatih Berpikir Kritis di Sekolah Dasar

Melatih keterampilan berpikir kritis pada siswa SD sangat dimungkinkan, karena siswa SD telah memiliki pengalaman dan pengetahuan dasar, walaupun dalam jumlah yang terbatas. Selain itu dalam proses pembelajaran guru dapat pula mencipta-kan konflik kognitif, agar dapat merangsang siswa untuk berpikir. Melatih keterampilan berpikir pada siswa, bertujuan agar secara per-lahan siswa merasa terdorong untuk berpikir kritis. Bila dorongan untuk berpikir kritis ini terus menerus diciptakan, maka secara perlahan pula akan terbentuk kemampuan dasar berpikir kritis. Setelah memiliki kemampuan dasar berpikir kritis, siswa akan sensitif terhadap momen berpikir kritis. Dengan demikian siswa telah memiliki disposisi berpikir kritis. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dapat dilatih secara terus menerus. Karena hanya dengan latihan, dapat membuat keterampilan berpikir kritis menjadi suatu kebiasaan. Dan setiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi pemikir kritis yang handal.

Berpikir kritis dapat membantu seseorang memahami bagaimana ia memandang dirinya sendiri, bagaimana ia memandang dunia, dan bagaimana berhubungan dengan orang lain, membantu meneliti perilaku diri sendiri, dan me-nilai diri sendiri. Berpikir kritis memungkinkan seseorang menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa ia

telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan cerdas. Sedangkan orang yang tidak berpikir kritis, ia tidak dapat memutuskan untuk dirinya sendiri apa yang harus dipikirkan, apa yang harus dipercaya, dan bagaimana harus bertindak.

Menurut Akbar (2017:45-51) bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta meningkatkan kemampuan bahasa baik menulis dan keterampilan lainnya dapat dilakukan melalui Gerakan Literasi Sekolah berupa program yang diusung pemerintah yaitu program 6M yaitu mengamati (*observe*), mencipta (*create*), mengkomunikasikan (*communicate*), mengapresiasi (*appreciate*), membukukan (*post*), dan memamerkan (*demonstrate*). Gerakan literasi sekolah dilakukan secara masif dan diberbagai level pendidikan tidak hanya sekolah dasar. Salah satu tujuannya adalah memperbaiki kemampuan literasi siswa salah satunya adalah kemampuan bahasa. Melalui bahasa anak bisa mengenal informasi dari berbagai sumber dan memberikan efek positif untuk menambah pengetahuannya.

Pembelajaran Abad 21 merupakan dampak perubahan masyarakat global sehingga menuntut manusia agar belajar secara cepat dan tepat dengan waktu terbatas sesuai teknologi terkini. Perubahan kompetensi manusia dirasa suatu kewajaran, berawal dari suatu kekecewaan hasil pendidikan pada era industri sudah tidak sejalan dengan kemampuan yang dibutuhkan pada tantangan Abad 21 (Trilling & Fadel, 2009). Alasan utama pembelajaran abad 21 dihadirkan di kelas-kelas adalah agar pendidik dapat membantu siswa sukses di masa depan dalam menghadapi perubahan dunia yang cepat serta masyarakat global tanpa sekat. Hubungan antara kemampuan berpikir kritis pada masa ini jelas sangat dibutuhkan apalagi dengan pembelajaran abad 21 menuntut manusia yang memiliki kemampuan

berpikir dengan baik. Kemampuan berpikir kritis memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi terutama melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (NEA, 2016). Dibuktikan melalui penelitian Prof. David. Conley (2016) yang menemukan bahwa pola pikir seperti analisis, interpretasi, presisi dan akurasi, pemecahan masalah, dan reasoning lebih penting daripada konten pengetahuan itu sendiri dalam menempuh pendidikan tinggi. Maka disadari bahwa proses pendidikan hendaknya berorientasi pada proses perolehan pengetahuan (process of learning) bukan pada isi pembelajarannya (content of learning). Oleh karena itu, pendidikan dapat memahami dan memaknai kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran abad 21.

Berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan oleh siswa yang mampu menjawab pertanyaan tentang “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why) dengan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Dasar berpikir untuk memecahkan masalah artinya pertanyaan bagaimana yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau cara-cara tentang terjadinya sesuatu hal, sedangkan pertanyaan mengapa berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau cara-cara dalam membuat suatu kesimpulan setelah tahu tahap-tahap tentang terjadinya suatu hal. Slavin (1994:300) mengatakan bahwa, “tujuan kunci dalam pembelajaran adalah membangkitkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan membuat keputusan rasional yang berkaitan dengan pekerjaan atau yang dipercayainya”.

Jika seorang murid berpikir kritis maka menurut Santrock (2007:300) akan melakukan hal-hal di bawah ini :

1. menanyakan bagaimana dan mengapa bukan hanya apa yang terjadi;

2. mencari bukti-bukti yang mendukung suatu “fakta”;
3. beradu pendapat dengan cara yang masuk akal, bukan dengan emosi;
4. mengenali bahwa kadang-kadang ada lebih satu jawaban atau penjelasan;
5. membandingkan jawaban-jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik;
6. mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain, alih-alih menerima begitu saja sebagai kebenaran;
7. menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide dan informasi-informasi baru.

Menurut Mustaji (2014) pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal, di antaranya adalah (1) mendapat latihan berpikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes, reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerjasama dan lain-lain; (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berpikir secara lebih praktik, baik di dalam atau di luar sekolah; (3) menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif; (4) mengatasi cara-cara berpikir yang terburu-buru, kabur, dan sempit; (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka; (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan tujuan akhir yang sangat penting. (Nitko, 1996). Termasuk pada kurikulum 2013 salah satu sintaks pendekatan scientific adalah salah satunya menanya merupakan langkah merangsang kemampuan

berpikir kritis siswa SD. Johnson (2002:111) berpendapat dalam membuat keputusan, menyelesaikan masalah yang kompleks, orang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis merespon secara sistematis dan akurat. Ada berbagai cara menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya dengan menghadapkan mereka pada topik-topik yang kontroversial (Santrock, 2007:296). Tema atau topik pada pembelajaran dapat memancing kemampuan berpikir siswa terutama jika topik tersebut memerlukan solusi. Pembelajaran yang tepat agar kemampuan berpikir siswa dapat terasah. sangat tepat jika di sekolah dasar pada masa ini diterapkan sistem pembelajaran berdasarkan tema. Menurut Bonnie dan Potts (2014) secara singkat menyimpulkan bahwa ada tiga buah strategi untuk mengajarkan kemampuan-kemampuan berpikir kritis, yaitu (1) building categories (membuat klasifikasi); (2) finding problem (menemukan masalah); (3) enhancing the environment (mengkondusifkan lingkungan). Dengan demikian, guru atau orang tua harus bisa mengasah anak untuk berpikir kritis dengan menerapkan siswa untuk mencari suatu masalah yang sedang dihadapi. Misalnya munculkan suatu masalah, terus dikritisi mengenai masalah tersebut, dikelompokkan berdasarkan masalah yang ada, dan mengevaluasi hasil tulisannya.

Pembelajaran abad 21 yang mulai digencarkan melalui 4C salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis dapat diterapkan melalui pendekatan scientific yang menggunakan model tematik terpadu. Kemampuan berpikir kritis bisa dirangsang melalui pemecahan masalah (NEA, 2016). Selain itu pendapat David Thornborg (2016) menyatakan bahwa guru hendaknya membantu siswa membuat pertanyaan yang bagus dalam merangsang kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan-teori teori di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa atau anak perlu dilatih kemampuannya didalam berpikir kritis. Hal ini dilakukan supaya siswa mampu membuat keputusan sementara tentang langkah apa yang terbaik dalam menyelesaikan masalah atau memilih hal yang dapat dipercayai dan masuk akal kemudian mengevaluasi serta mengambil solusi yang diyakini. Upaya yang dilakukan guru dengan menerapkan metode maupun media pembelajaran yang inovatif supaya siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan didukung fasilitas yang mendukung dan memadai dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru didalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan cara guru memancing siswa untuk membaca bahan bacaan dan memberikan pertanyaan dari bahan bacaan tersebut serta membuat peta konsep dari yang sudah dibaca, melakukan pembelajaran dengan cara siswa sering melakukan latihan dalam memecahkan masalah dan menuangkannya kedalam tulisan dengan bantuan teknik *mind mapping*, sehingga siswa berpikir untuk mengembangkan tulisannya melalui peta konsep yang sudah dibuatnya. Hal tersebut akan mempermudah guru didalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat memperbaiki kualitas kegiatan pembelajaran.

BAB XII

MOTIVASI BERPRESTASI DALAM MENULIS

a. Pengertian Motivasi Berprestasi

Dalam kehidupan, sering didapatkan banyak manusia yang melakukan pekerjaan dengan gigih, dan banyak pula yang santai, bahkan tidak sedikit yang tidak berbuat apapun. Dengan demikian manusia berbeda-beda dalam melewati setiap detik dalam kehidupannya. Dalam kajian psikologi, sesuatu yang terdapat dibalik dilakukannya sebuah sikap atau perilaku manusia adalah sesuatu yang dikenal dengan istilah motivasi.

Hasibuan (2007:92) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari “*movere*” yang berarti “dorongan atau daya penggerak. Dengan demikian, motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau yang menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan yang berlangsung secara sadar. Selanjutnya Mathis dan Jackson mengungkapkan bahwa motivasi merupakan hasrat di dalam seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan. Bangun (2008:115) menjelaskan bahwa seseorang melakukan tindakan untuk sesuatu hal mencapai tujuan. Oleh sebab itu, motivasi merupakan penggerak yang mengarahkan pada tujuan.

Uno (2007:1) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi dapat timbul karena dua faktor yaitu, faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan belajar yang menarik. Dengan demikian, motivasi akan mempengaruhi seseorang didalam melakukan sesuatu dengandorongan yang ada dalam dirinya baik secara intrinsic maupun ekstrinsik. Sedangkan Reid (2009:22) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah hasrat untuk memulai tugas yang berakar dari dalam diri individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi merefleksikan dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu dalam rangka memperjuangkan tujuan atau kebutuhan tertentu. Adapun menurut Schunk (2012:80) yang mendefinisikan bahwa motivasi sebagai proses di mana aktifitas-aktifitas yang berorientasi target dibuat terjadi dan dipertahankan kelangsungannya. Tindakan-tindakan yang dilandasi motivasi meliputi pilihan atas tugas-tugas, upaya (fisik dan mental), ketekunan, dan prestasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi merefleksikan dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu dalam rangka memperjuangkan tujuan atau kebutuhan tertentu.

Salah satu motivasi yang paling penting dalam bidang pendidikan adalah motivasi berprestasi. Motivasi dan prestasi mempunyai peranan sangat penting dalam kesuksesan individu dalam mencapai tujuan yang ditetapkannya. Menurut McClelland (dalam Jamaris, 2010:246) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi (*n-ach*) merupakan motivasi yang membuat individu berusaha mencapai prestasi dari kegiatan yang dilakukannya dan berusaha mengatasi

segala hambatan yang menghalangi usahanya untuk mencapai prestasi tersebut. Selain itu Heckhausen (dalam Djaali, 2007:103) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Dengan demikian, individu yang memiliki motivasi berprestasi selalu gigih dalam mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin dan berusaha tampil yang terbaik.

Menurut Atkinson (1964:241-266) menjelaskan bahwa ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah mereka yang cenderung: (1) Menetapkan tujuan yang menantang dan sulit namun realistis; (2) Terus mengejar kesuksesan dan mau mengambil resiko pada suatu kegiatan; (3) Merasa puas setelah mendapatkan kesuksesan, namun terus berusaha untuk menjadi yang terbaik; (4) Tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang diperoleh. Dengan demikian, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan melakukan sesuatu hal yang menantang untuk mencapai kesuksesan. Selain itu, McClelland (2002) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri: (1) tidak bersifat untung-untungan, (2) lebih menyukai kadar resiko moderat, (3) lebih menyukai prestise pribadi, dan (4) mencari *feed back* tentang hasil kerja mereka. Dengan demikian, seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha untuk mempelajari apa yang dia suka serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.

Djaali (2007:109) menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau

kebetulan; (2) memilih tujuan yang realistis tetapi menantang daripada tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya; (3) mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidak hasil pekerjaannya; (4) senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain; (5) mampu menggugahkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik; dan (6) tidak tergugah untuk sekedar mendapat uang, status, dan keuntungan lainnya, mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Dalam menumbuhkan motivasi berprestasi anak, Guru dan orang tua merupakan motivator terpenting. Oleh karena itu guru harus memikirkan bagaimana cara mendorong siswanya agar terus melakukan usaha yang efektif dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi sangat bermanfaat untuk anak, orang tua, guru dan juga masyarakat. motivasi bersifat global, selain bermanfaat, motivasi pada umumnya juga berfungsi untuk:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
2. Mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diharapkan
3. Mempengaruhi cepat atau lambatnya pekerjaan seseorang.

Dengan demikian, motivasi seseorang dapat berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan suatu perbuatan, mengarahkan mencapai tujuan, dan menggerakkan dalam mengerjakan sesuatu.

Terdapat beberapa teknik motivasi berprestasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran menurut Uno (2007:35-37) ,diantaranya: (1) adanya pernyataan secara verbal; (2) menggunakan ulangan harian sebagai pemacu keberhasilan; (3) memancing rasa ingin tahu; (4) memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa; (5)

menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa; (6) menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar; (7) gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami; (8) menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya; (9) menggunakan simulasi dan permainan; (10) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum; (11) mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan ketidakterlibatan siswa dalam kegiatan belajar; (12) memahami iklim social dalam sekolah; (13) memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat; (14) memperpadukan motif-motif yang kuat; (15) memperjelas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; (16) merumuskan tujuan-tujuan sementara; (17) memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai; (18) membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa; (19) mengembangkan persaingan dengan diri sendiri; (20) memberikan contoh yang positif. Dengan demikian, teknik yang dilakukan untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran dapat memotivasi dirinya dalam belajar sehingga tujuan awal dalam proses pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, motivasi berprestasi dapat diperoleh seseorang dari dalam dirinya dengan menggunakan beberapa teknik yang dapat mendorong keinginan seseorang untuk bertanggungjawab dan mencapai tujuannya.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah keadaan yang ada dalam diri seseorang yang timbul karena adanya suatu kebutuhan untuk mencapai kesuksesan dan kebutuhan untuk menghindari kegagalan yang ditandai oleh dimilikinya kemauan keras, berorientasi pada kerja dan menyukai pekerjaan yang menantang.

b. Pentingnya Motivasi Berprestasi dalam Menulis

Motivasi berperan penting dalam kegiatan menulis, karena motivasi merupakan dorongan dan hasrat dalam mengerjakan tugas untuk mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, kemampuan menulis membutuhkan motivasi, karena kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, akan tetapi harus melalui rangkaian proses pembelajaran.

Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya perlu dilakukan secara berkesinambungan, karena menulis bukan bakat dan tidak semua orang mampu untuk menulis, butuh latihan dan praktik yang banyak dan teratur serta ditunjang dengan motivasi berprestasi untuk menghasilkan tulisan yang bermutu. Dengan demikian peserta didik perlu memiliki motivasi berprestasi di dalam menulis sehingga hasilnya lebih memuaskan karena memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil.

Mereka yang memiliki motivasi kuat akan lebih mudah menghadapi keterbatasan diri yang dimilikinya. Mereka tidak mudah menyerah dalam belajar untuk menuangkan idea atau gagasannya. Secara teknis, pendekatan proses dapat dijadikan cara untuk meningkatkan kemampuan menulis dengan baik. Pendekatan ini akan membimbing penulis pemula untuk belajar menulis dengan berfokus pada proses penulisan. Pada setiap tahap mereka dapat mengevaluasi kemampuan yang dimiliki. Tahap-tahap tersebut adalah prapenulisan, menyusun draf, merevisi, mengedit, dan memublikasikan.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi berhubungan dengan pola tindakan dan perasaan yang berkaitan dengan kerja keras atau perjuangan yang bertujuan untuk mencapai prestasi yang tinggi termasuk di dalamnya prestasi membaca pemahaman. Motivasi

berprestasi merupakan salah satu faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan menulis. Kegagalan dalam menulis terjadi karena rendahnya motivasi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan tekun dan giat melakukan aktivitas menulis tanpa didorong ataupun disuruh orang lain, sedangkan yang memiliki motivasi rendah akan kesulitan didalam menulis.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi sebagai suatu kebutuhan dapat menjadi dorongan untuk mencapai tujuan. Dalam motivasi berprestasi terdapat tiga tipe tujuan, yakni (1) tujuan penguasaan (disebut juga tujuan pembelajaran) yang berfokus pada pemerolehan kompetensi atau penguasaan seperangkat pengetahuan atau ketrampilan – ketrampilan baru, (2) tujuan penampilan yang berfokus pada pencapaian standar normatif (tertentu), melakukan suatu hal secara lebih baik daripada orang lain, dan (3) tujuan sosial yang berfokus pada hubungan antar manusia. Dari pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa seseorang yang menginginkan hidup sukses/berhasil harus menguasai ketiga tipe tujuan di atas.

Motivasi berprestasi dalam menulis dapat ditandai dengan adanya (1) usaha yang konsisten, (2) kecenderungan untuk terus bekerja meskipun tidak diawasi, (3) kesediaan mempertahankan kegiatan secara sukarela ke arah penyelesaian tugas. Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi tinggi akan (1) memperlihatkan minat, perhatian, dan ingin ikut serta, (2) bekerja keras serta memberikan waktu pada usaha tersebut, dan (3) terus bekerja sampai tugas terselesaikan. Dari ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa seseorang/siswa yang memiliki motivasi berprestasi berupaya keras untuk mengerjakan tugas secara tuntas, tanpa harus diawasi sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, dapat menyamai bahkan

melebihi prestasi temannya. Dengan kata lain berusaha lebih baik dari yang lain. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi cenderung berprestasi cenderung terlibat dalam kegiatan yang mengandung resiko, penuh tantangan tetapi sudah diperhitungkan secara matang sehingga dapat menghindari segala bentuk kegagalan dalam mencapai keberhasilan. Selain itu, bertanggung jawab akan hasil yang telah dicapai berkaitan dengan upaya menjaga nama baik lingkungan tempat belajar. Ciri – ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam – macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas – tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan berbagai masalah. Agar dapat mencari dan memecahkan berbagai masalah, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi sering mempelajari hal – hal baru, membaca berbagai buku, dan aktif bertanya mengenai hal – hal yang berkaitan dengan bidangnya.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi dalam menulis merupakan kecenderungan seseorang untuk berusaha keras dalam mencapai prestasi belajar dengan standar mutu keunggulan yang baik seperti unggul dalam melaksanakan tugas, unggul dalam prestasi dibanding dengan prestasi sebelumnya.

c. Hubungan Motivasi Berprestasi terhadap Menulis narasi

Kemampuan menulis adalah kesanggupan siswa dalam menyusun rangkaian kalimat yang memenuhi syarat kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan kepaduan. Kemampuan tersebut terukur dengan indikator (1) kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan

(kesatuan gagasan), (2) organisasi isi, meliputi: komposisi tulisan pada paragraf (koherensi dan kohesifan antarkalimat), keruntutan, (3) ketepatan penggunaan tata bahasa dan pola kalimat (struktur kalimat), (4) ketepatan penggunaan kata /istilah (diksi), dan (5) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca. Motivasi dapat dipandang sebagai daya pendorong yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan. Hal ini dipertegas oleh W. Huitt yang menyebutkan bahwa motivasi terlibat dalam pembentukan respon. Ini berarti bahwa perilaku tidak akan ada bila tidak ada dorongan dari dalam. Menulis narasi dilakukan dengan menulis suatu cerita berdasarkan pengalaman yang pernah dialami secara runtut dan terpadu atau menulis fiksi dengan berharap pembaca menghayal dari cerita yang telah disampaikan. Didalam menulis narasi pun diperlukan tokoh, amanat, latar tempat dari kejadian berlangsung. Menulis narasi memerlukan imajinasi dan tulisan kreatif sehingga pembaca bisa memahami apa yang disampaikan. Untuk mempermudah siswa dalam menulis, bisa menggunakan teknik mind mapping didalam memetakan pokok pikiran dari cerita yang akan dibahas.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk meraih prestasi yang ditandai dengan kerja keras dan perjuangan yang tidak mengenal lelah dalam bekerja maupun belajar. Motivasi berprestasi merupakan dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk meraih prestasi yang ditandai dengan kerja keras dan perjuangan yang tidak mengenal lelah dalam bekerja maupun belajar. Indikatornya: (1) durasi kegiatan melalui berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melaksanakan kegiatan belajar, (2) frekuensi tercermin melalui berapa sering kegiatan belajar dilakukan dalam periode tertentu, (3) ketabahan dan

kemampuan menghadapi rintangan, keuletan dan kemampuan menghadapi rintangan, (4) persistensi melalui ketetapan dan kelekatan, (5) devosi tercermin melalui pengabdian pengorbanan (uang, tenaga, pikiran), (6) tingkat apresiasi melalui maksud, rencana, cita-cita, target, dan idola, (7) tingkat kualifikasi melalui berapa banyak memadainya kegiatan belajar, dan (8) arah sikap terhadap sasaran.

Berdarkan teori-teori di atas, motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan menulis narasi. Dimana siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan menghasilkan tulisan yang menarik dan mudah dimengerti orang lain. Selain itu, siswa tersebut akan giat dan tekun didalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan memiliki prestasi dibandingkan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Aulia. 2017. *Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(1), p.51. Diakses pada tanggal 17 Juni 2017 dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/1093>
- Al-Mekhlafi, Mohammad Abdu. 2014. *The Relationship between Writing Self-efficacy Beliefs and Final Examination Scores in a Writing Course Among a Group of Arab EFL Trainee-teachers*. International Journal for Research in Education (IJRE). p.19.
- Akhadiyah, Sabarti, Maidar G. Arsjad dan Sakura Ridwan. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Andiani, Dwi Esti. 2010. *Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Pembimbingan Yang Efektif*. Manajemen Pendidikan No. 02 tahun VI. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2017 dari <https://media.neliti.com/media/publications/111985-ID-mengembangkan-profesionalitas-guru-abad.pdf>.
- Anni, Catharina Tri. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Atkinson, John W. 1964. *An Introduction To Motivation*. New Jersey: D. Van Nostrand Company.
- Bayham, M. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. New York: Longman Group.
- Brandt, R. (1990). 'On Knowledge and Cognitive Skills: A Conversation with David Perkins, *Educational Leadership*, 47(5), 50–53. Retrieved from http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198605_brandt2.pdf

- Blnchard, P Nick dan James W.Thacker. 2007. *Effective Training Systems, Strategies and Practices Third Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin. 2012. *Kepribadian Teori dan Kepribadian, Personality: Theory and Research*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Chu, S. K. W., Reynolds, R. B., Tavares, N. J., Notari, M., & Lee, C. W. Y. 2017. 21st Century Skills Development Through Inquiry-Based Learning. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2481-8>
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Danil, Deden. 2009. *Upaya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah (Study Deskriptif Lapangan di Sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut)*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. 3 (1), pp.30-31. Diambil pada tanggal 2 Juni 2017 dari journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/21/20.
- Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2001. *Quantum Learning*. Bandung: Kalfa.
- De Porter, Bobbi & Mike Hernachi. 2000. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Media.
- Djaali.2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Malang: Indeks.
- Dophan, N.J. 1994. *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Los An-geles: University of California.

- Duron, Limbach, and Waugh. 2006. *Critical Thinking Framework For Any Discipline*. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education, 17(2), pp.160-166. Diakses pada tanggal 17 Juni 2017 dari <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- Faiz, Fahrudin. 2012. *Thinking Skill*. Yogyakarta: Suka Press.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory. 2010. Teori Kepribadian. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Finoza, Lamuddin. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Non Jurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Fisher, Alex. 2008. *Critical Thinking ; An Introduction*, diterjemahkan oleh Benyamin Hadinata, *Berpikir Kritis; Sebuah Pengantar*. Jakarta :Erlangga.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Fitriana, Gina Dwi dan Ati, Kinanti Jatining. 2016. *Pendidik dan Pendidikan di Abad 21*. Prosiding seminar Nasional Pendidikan Dasar UPI. Volume 1.
- Freiberg, H. Jerome dan Amy Driscoll. 1992. *Universal Teaching Strategies*. America: TKM Production.
- Edward, Caroline. 2009. *Mind Mapping Untuk Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Sakti
- Haryu. 2009. Soft Skill dan Character Building pada Mahasiswa. *Tadrîs*. Volume 278 4. Nomor 2.
- Hashemnejad, Felor, Zoghi, Masoud dan Amini, Davoud. 2014. *The Relationship between Self-efficacy and Writing Performance across Genders*. Theory and Practice in Language Studies.ACADEMY PUBLISHER. p.1049.

- Heaton, J.B. 1990. *Writing English Language Tests New Edition Consultants editor Jeremy Harmer and Roy Kingsbury*. United States America.
- Ivancevish, John M. Robert Konopaske and Michael T. Matteson. 2008. *Organizational Behavior and Management*. USA : Mc Graw Hill.
- Jamaris, Martini. 2009. *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Jamaris, Martini. 2010. *Orientasi dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Panamas Mumi.
- Jamaris, Martini. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Johnson, E.B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa.
- Kemendikbud, (2013). *Pendekatan Scientific (ilmiah) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusbangprodik.
- Keraf, Gorys. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kinicki, Angelo dan Robert Kreitner. 2008. *Organizational Behaviour*. New York: McGraw Hill.
- Kristiantari, Rini. (2010). *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar: Menulis Deskripsi dan Narasi*. Surabaya: Media Ilmu.
- Kundharu Sadhono dan Y. Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwanti.
- Lau, J. 2006. Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning. Retrieved October, 60. Diambil dari <http://www.jeslslau.com/docs/publicaciones/doc2/Iflaguidelines>.

pdf

- Luthans, Fred. 2008. *Organization Behavior 11th edition*. Buston: Mcgraw-Hill.
- Mahanal, Susriyanti, dkk. 2008. *Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Strategi Kooperatif Model STAD pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Malang : Jurnal Penelitian Lembaga Penelitian UM.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi Dasar*. 2007. *Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McCrimmon, James. 1984. *Writing With a Purpose*. The State University of New Jersey.
- McClelland, David, *The Achieving Society*. Siswo Suryanto. 2002. *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Jakarta: Intermedia.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mustaji. 2014. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif*.
- National Education Association. 2014. *Preparing 21st Century Students for a Global Society: An Educator 's Guide to the "Four Cs."* Los Angeles: NEA. Diambil dari <http://www.nea.org/assets/docs/A-Guide-to-Four-Cs.pdf>
- NEA. 2016. *Preparing 21st Century Students For A Global Society. An Educator to The "Four CS"*. Diakses dari www.Nea.org/assets/docs/a-guide-to-four-cs
- Nitko, A.J. 1996. *Educational Assessment of Student*. New Jersey: Merrill Prentice HalSantrrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*, 11th Edition. Jakarta: Erlangga.

- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. 2010. *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Pedagogia*, 13 (2), pp.116. Diambil tanggal 1 November 2016, dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/153/104>.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Permatasari, A. 2015. *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. pp.146-147. Diambil tanggal 1 November 2016, dari <https://core.ac.uk/download/pdf/35343297.pdf>.
- Pujiono, Setyawan. 2012. *Pengembangan Kebahasaan Dan Kesusastraan Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Penguatan Jati Diri Bangsa*. PIBSI XXXIV, p.781. Diakses pada tanggal 17 Juni 2017 dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Setyawan%20Pujiono,%20M.Pd./Berpikir%20Kritis%20dalam%20Pembel%20Membaca%20dan%20Menulis%20\(Prisiding%20%20PIBSI\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Setyawan%20Pujiono,%20M.Pd./Berpikir%20Kritis%20dalam%20Pembel%20Membaca%20dan%20Menulis%20(Prisiding%20%20PIBSI).pdf)
- Purwo, Suciati. 2017. Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif di Sekolah Dasar. *Dewantara* (3), 1. Diambil pada tanggal 13 Agustus 2017 dari journal.stkipgpritrenggalek.ac.id/index.php/kid/article/download/85/48.
- Reid, Gavin. 2009. *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*. Jakarta: PT Indeks.

- Ryan Ruggiero, Vincent. 2009. *The Art of Thinking. A Guide To Critical and Creative Thought*. San Fransisco: Pearson Education, Inc.
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W. 2008. *Educational Psychology Third Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Santrock, Jhon W. 2011. *Masa Perkembangan Anak Children Buku 2 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schunk, Dale H., Paul R. Pintrich dan Judith L. Meece. 2008. *Motivation in Education Theory, Research and Applications Third Edition*. USA: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaarawy, H. Y. (2014). 'The Effect of Journal Writing on Students' Cognitive Critical Thinking Skills A Quasi-Experiment Research on an EFL Undergraduate Classroom in Egypt,' *International Journal of Higher Education*, 3(4), 120–128. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v3n4p120>.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology Theory and Practice*. 4 EdiMassachussetts: Paramount Publishing.
- Subandiyah, H. 2015. *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Paramasastra*, 2(1), pp.113. Diambil tanggal 1 November 2016, dari <http://journal.fbs.unesa.ac.id/index.php/Paramasastra/article/download/27/32>.

- Sugono, Dendy. 2012. "Peran Bahasa Indonesia dalam pembentukan Karakter Bangsa," dalam Suryo Handono (Peny.) *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan peran Bahasa dan Sastra dan Pencerdasan dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Lokus.
- Sunarti, dan Subana. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunaryo K.,W. 2011. Taksonomi Berpikir. Bandung: Rosda.
- Suwandi, Sarwiji. 2004. "Pemantapan Peran Bahasa Kebangsaan sebagai Alat Kohesi Nasional" dalam Katharina Endriati Sukamto (Ed.) *Menabur Benih Menuai Kasih, Persembahkan Karya Bahasa, Sosial, dan Budaya untuk Anton M. Moeliono pada Ulang Tahunnya yang ke-75*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutriantno, dkk, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jendral Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Solchan. 2011. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Teguh, Mulyo. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2017 dari pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2017/3%20Mulyo%20Teguh.pdf.

- Tilaar, H.A.R. 2012. *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship Pendidikan Nasional*. Jakarta: Buku Kompas.
- Trilling, B., & Fadel, C. 2009. *21st Century Skills. Learning For Life In Our Times* Fransisco: Jossey-Bass.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Vincent, R.R. 2009. *The Art of Thinking. A Guide To Critical and Creative Thought*.
- Warseno, Agus dan Ratih Kumorojati. 2011. *Super Learning Praktis Belajar Mengajar yang serba Efektif dan Mencerdaskan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Wilson Bangun, 2008. *Intisari Manajemen*. Bandung: Refika Aditama.
- Wijaya, Etistika Yuni, Sudjimat Dwi Agus, Nyoto Amat. 2016. *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Kanjuruhan Malang. Volume 1 Tahun 2016. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2017 dari <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263278%20TRANSFORMASI%20PENDIDIKAN%20ABAD%2021%20SEBAGAI%20TUNTUTAN%20PENGEMBANGAN%20SUMBER%20DAYA%20MANUSIA%20DI%20ERA%20GLOBAL.pdf>.
- Yunus dkk. 2013. *Keterampilan Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Zaini, Hisyam, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Feby Inggriyani dilahirkan di Ciamis pada tanggal 26 Juni 1988 merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Suryana, M.Pd dan Dedeh Hamdiah. Penulis berasal dari Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Pendidikan S1 penulis tempuh pada tahun 2007 di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan lulus tahun 2011. Tahun 2012 melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta dengan program studi Pendidikan Dasar dan lulus tahun 2014. Sekarang, penulis mengabdikan diri di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pasundan sejak tahun 2015 sampai sekarang.



Nurul Fazriyah anak kedua dari pasangan Ismail (Alm) dan Ida Hamidah. Lahir di Cirebon, 15 April 1986. Bertempat tinggal di Jalan Kober, Margonda Kota Depok. Pendidikan S1 di jurusan PGSD jenjang D2, kemudian pada tahun 2006 mendapatkan kesempatan melanjutkan jenjang S1 pada jurusan yang sama. Lulus pada tahun 2008 kemudian melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Jakarta lulus dengan cumlaude tahun 2015. Saat ini penulis mengabdikan diri di Universitas Pasundan Bandung di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sejak tahun 2015 sampai sekarang.